

**PENANAMAN NILAI RELIGIUS DI KELUARGA
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA DI SEKOLAH**
(Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang
Kota Malang)

Tesis

OLEH
SUTRISNO
NIM 14760026



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU
MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PENANAMAN NILAI RELEGIUS DI KELUARGA
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA DI SEKOLAH**

**(Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang
Kota Malang)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Magister Pendidikan

Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

SUTRISNO

NIM 14760026

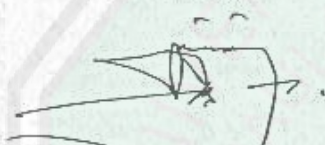
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU
MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS DARI PEMBIMBING

Tesis dengan judul **Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 1 September 2016

Pembimbing I



Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 19521110 1983031 004

Malang, 1 September 2016

Pembimbing II



Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag
NIP.19731017 2000031 001

Malang, 1 September 2016

Mengetahui,

Ketua Program Magister PGMI,



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.
NIP. 1957123 1198603 1028

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang)** ini telah di uji dan pertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 8 September 20116

Dewan Penguji,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 2002121 001

Ketua

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 19650403 1998031 003

Penguji Utama

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 19521110 1983031 004

Anggota

Dr. H. Zulfi Mubarak, M. Ag

NIP. 19731017 2000031 001

Anggota

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Sutrisno
 NIM : 14760026
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Penelitian : Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pusaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 September 2016

Hormat saya



Sutrisno
14760026

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul **“Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang)”** dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini, untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan Jazakumullah Ahsanul Jaza' khususnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.PdI atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Semua sivitas MI Al Khoirot Kota Malang khususnya Kepala Madrasah, Ibu Zainab, S.Pd, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, para wali kelas dan kepala

TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

8. Semua sivitas MI Cemorokandang Kota Malang khususnya Kepala Madrasah, Ibu Masytha, S.Pd, Waka Kurikulum, Ibu Wiji Supriatin, S.Si, Waka Kesiswaan, Bapak Harmoko, S.Pd.I, serta para wali kelas dan kepala TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Ayahanda Bapak Asmuy Fadhol. Orangtua istri, Abah Maksum dan Umik Cholilah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi ini, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amiin.
10. Istri tercinta, Charimatul Mila yang selalu memberikan doanya, dorongan moril, motivasi, perhatian dan pengertian selama studi.
11. Putra-putriku tersayang, Badzlina Dian Mashluha dan Ahmad Naufal Azzam Macharim, yang selalu menjadi penyemangan dan motivasi selama studi.
12. Adik-adiku yang tecinta, yang tanpa henti memberikan doa, bantuan moril dan materiil sehingga studi saya selesai
13. Semua keluarga dan teman serta sahabatku yang tidak bisa disebutkan, yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi selama studi.

Malang, 19 September 2016

Penulis,



Sutrisno

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
Daftar Gambar	xiii
Motto	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinilitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	16
1. Penanaman Nilai Religius.....	16
2. Keluarga	18
3. Kemandirian Belajar	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	21
1. Konsep Nilai-Nilai Religius.....	21
2. Konsep Pendidikan Di Keluarga	33
3. Konsep Kemandirian Belajar	36
4. Strategi Penanaman Nilai Religius Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	40

a. Keteladanan (contoh)	42
b. Menasehati	44
c. Pengawasan	45
d. Penghargaan (<i>reward</i>)	46
e. Hukuman	47
B. Kerangka Berpikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	52
C. Latar Penelitian	53
D. Data Dan Sumber Data Penelitian	55
E. Tehnik Pengumpulan Data	56
1. Metode Observasi	56
2. Metode Wawancara	57
3. Metode Dokumentasi	60
F. Tehnik Analisis Data	61
G. Pengecekan Keabsahan Data	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang	64
B. Hasil Penelitian	76
1. Nilai-Nilai Religius Yang Ditanamkan Di Keluarga MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah	77
2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Relegius Di Keluarga MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah	83
3. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Relegius Di Keluarga Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang	88
C. Temuan Penelitian	92

1. Nilai-Nilai Religius Yang Ditanamkan Di Keluarga MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah	92
2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Keluarga MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah	93
3. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Keluarga Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Di MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang	94
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	96
A. Nilai-Nilai Religius Yang Ditanamkan Di Keluarga MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang	96
B. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Keluarga MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang	99
C. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Keluarga Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Di MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang	102
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR RUJUKAN	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel Orisinalitas	13
Tabel Jumlah Siswa MI Al Khoirot 3 Tahun Terakhir	66
Tabel Data Guru MI Al Khoirot Tahun Ajaran 2015/2016	67
Tabel Data Sarana Dan Prasarana MI Al Khoirot Malang Tahun Ajaran 2015/2016	68
Tabel Program Kegiatan	70
Tabel Data Siswa MI Cemorokandang Tahun Ajaran 2015/2016	74
Tabel Data Guru Dan Karyawan MI Cemorokandang	75

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi	111
Pedoman Wawancara Kepala Madrasah	112
Pedoman Wawancara Guru Wali Kelas	113
Pedoman Wawancara Orang Tua Wali Murid	114
Foto-Foto Dokumentasi Penelitian	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kebutuhan Dasar Manusia5

Gambar Kerangka Berpikir49



MOTTO

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَىٰ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya :

" Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam ". (Q.S. Al Baqarah : 132)

ABSTRAK

Sutrisno, 2016. Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah (Studi Kasus Di MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang). Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag. (2) Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag.

Kata kunci : Penanaman Nilai Religius, Keluarga, Kemandirian Belajar

Peranan keluarga terutama orang tua dalam pembentukan kepribadian anak memang sangat penting apalagi dalam membentuk kepribadian yang bersifat religiusitas. Pendidikan religius sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Peranan keluarga terutama orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak, maka dari itu orang tua dituntut untuk selalu mengawasi, menasehati, menjadi contoh tauladan yang baik bagi anaknya dan tidak segan menghukum dengan bijak apabila anak telah melampaui batas-batas norma agama. Adapun fokus penelitian ini, *Pertama*, nilai-nilai religius yang ditanamkan di keluarga pada siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang; *kedua*, strategi penanaman nilai-nilai religius di keluarga siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang, dan *ketiga*, implikasi nilai-nilai religius yang ditanamkan di keluarga terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa MI Al Khoirot MI Cemorokandang kota Malang

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah tujuh keluarga dan enam guru. Untuk mendapatkan data yang relevan terhadap data yang terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik *Triangulasi*.

Secara ringkas hasil penelitian ini adalah bahwa peranan keluarga terutama orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak, maka dari itu orang tua dituntut untuk selalu mengawasi, menasehati, menjadi contoh tauladan yang baik bagi anaknya dan tidak segan menghukum dengan bijak apabila anak telah melampaui batas-batas norma agama. Hal ini bertujuan agar sikap religius yang ditunjukkan anak dalam masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan harapan para orang tua. Agar nilai-nilai religius itu dapat terus terlestarikan maka orang tua harus berusaha menerapkan nilai-nilai religius tersebut di aktifitas keseharian anak, baik melalui mengikutkan anak-anak pada kegiatan keagamaan di kampung maupun kegiatan sosial seperti kerja bakti. Sementara tugas guru disekolah, untuk melestarikan nilai-nilai religius tersebut bisa dengan program-program keagamaan seperti; sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, berdoa bersama, dan lain-lain. Dengan anak-anak terbiasa hidup dengan nilai-nilai religius di kehidupannya, maka implikasi terhadap anak-anak tersebut akan termotivasi belajarnya sehingga kemandirian belajarnya akan muncul.

Abstract

Sutrisno, 2016. Planting of Religious Values in Family Independence To Increase Student Learning Schools (Case Study In Al MI Khoirot and MI Cemorokandang Malang). Thesis. Study Program Master and Post Graduate Government Elementary School, State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (1) Dr. H. Asmaun Sahlan , M.Ag. Supervisor (2) Dr. H. Zulfi Mubarak , M.Ag

Keywords: Planting Religious Values, Family, Independence Learning

The role of the family, especially the parents in the formation of the child's personality is very important especially in shaping the personality that is religiosity. Religious education is necessary for children, where it directly affected the behavior and development of children. The role of family, especially parents in instilling religious values is the most important part of a child's life, and therefore the parents are required to always supervise, advise, be an example of good models for their children and do not hesitate to punish wisely if the child has exceeded the boundaries religious norms. The focus of this study, First, the values embedded in the family religious on student MI and MI Al Khoirot Cemorokandang Malang; second, planting strategies religious values in the student's family and MI Al Khoirot Cemorokandang Malang, and third, the implications of the values instilled in the family religious to increased student learning independence MI Al Khoirot Cemorokandang Malang.

In this study , researchers used a qualitative approach with case study . The data collection was done by interview, observation and documentation . The informants in this study is a family of seven and six teachers. To obtain the relevant data to the data collected, the researchers used a technique of triangulation .

In summary the results of this study is that the role of the family, especially parents in instilling the values religious an important part in a child's life, and therefore the parents are required to always supervise, advise, be an example of good models for their children and do not hesitate to punish wisely if the child has gone beyond the boundaries of religious norms. It is intended that religious attitude shown to children in the community can be accomplished in accordance with the expectations of the parents. So that religious values that can continue to be preserved, the parents should be should seek to apply those religious values in the daily activities of a child, either through include children in religious activity in the village as well as a social activity like community service. While the task of teachers in schools, to preserve the values that can religious programs such as; Dhuha prayer and dhuhur congregation, prayed together, and others. With children used to live with religious values in daily, then the implications for these children will be motivated learning so that the independence of the study will appear.

مستخلص البحث

سوترسنا، 2016، تغريس القيم الإسلامي في العيال لتنمية كفاءة تعلم التلاميذ في المدرسة (دراسة وصفية في المدرسة الابتدائية بجامارا كاندانج مالانج). رسالة الماجستير قسم تعليم مدرسي اللغة الابتدائية، دراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم بمالانج
المشرفان: 1) الدكتور الحاج أسمعون سهلا الماجستير، 2) الدكتور الحاج زلفي مبارك الماجستير

الكلمات الرئيسية: تنسيق القيم الإسلامي، العيال، كفاءة التعلم

ومن المعلوم أن دور الأبوين مهم جدا في تشكيل طبيعة الأطفال والأولى في طبيعتهم الإسلامي، لأنهم قد احتاجوا إلى التربية الإسلامية حيث تؤثرهم في سلوكهم وأخلاقهم وتنميتهم. وذلك يحتاج إلى دور الوالدين الذين يوثقون ويغرسون القيم الدينية إليهم لأنها من أهميات تنمية حياتهم المستقبلية. إذن، فعلى الوالد أن يراقبوا في أنشطتهم اليومية وينصحونهم بل ويكون مثاليا لهم حتى يعقبونهم عقابا تعليميا في أخطاء التي تجاوز قيم دينهم.

أما تركيز هذا البحث، أولا: القيم الدينية الإسلامية التي تغرسها الوالد في تلاميذ المدرسة الابتدائية بجامارا كاندانج مالانج، ثانيا: استراتيجيات تغريس القيم الدينية الإسلامية في تلاميذ المدرسة الابتدائية بجامارا كاندانج مالانج، وثالثا: تأثير تغريس القيم الدينية الإسلامية في تنمية كفاءة تلاميذ المدرسة الابتدائية بجامارا كاندانج مالانج

يستخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي عن دراسات حالية. وجمع البيانات بالمقابلة المكثفة، والملاحظة والملفات. أما المخبر في هذا البحث سبع عيال وستة أساتيد. ثم يستخدم الباحث هندسة التثليث في نيل البيات الموثوقة.

وبالجملة نتيجة هذا البحث أن دور الوالدين في تغريس القيم الدينية الإسلامية من مهمات حياة الطفل. إذن، يطلب الوالدان أن يلاحظهم وينصحهم وأن يكونا مثاليا لهم بل يعقبهم عن تجاوزات القيم الدينية. هذا الأمر مشروع في تشكيل الطبيعة الدينية في حياتهم الإنسانية والاجتماعية. وتلك القيم سيبقى ويستمر في حياتهم بتطبيقها في بداية حياتهم اليومية، ربما اشتراكهم بالأنشطة الاجتماعية في القرية والأنشطة الدينية في المدرسة، وهذا هو المرتجى في تشكيل الطبيعة الدينية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemandirian belajar merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Kemandirian menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab atas keberhasilan dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka siswa juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang tua terus dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tapi belajar juga bisa dari media cetak, elektronik, alam, atau yang lainnya.

Di lingkungan keluarga maupun lembaga sekolah, mereka dilatih dan dibina secara mental dan fisik agar menjadi pribadi yang siap berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) pada masa depan dan tentunya diimbangi dengan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diandalkan untuk membuktikan bahwa anak didik tersebut memiliki potensi.

Kepribadian seorang anak yang memiliki ciri kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya. Hal ini bisa terjadi karena anak mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri secara sadar, teratur dan

disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi belajar, mereka tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul.

Hal ini berbeda dengan siswa kelas IV sampai kelas VI MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang. Mereka memiliki beberapa masalah dalam menghadapi pembelajaran, salah satunya yaitu kemandirian belajar.

Akar penyebab bervariasinya tingkat kemandirian belajar tersebut dapat bersumber dari faktor internal yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, dan faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa baik di sekolah dengan guru maupun di rumah dengan keluarga.

Faktor dalam keluarga misalnya latar belakang keluarga orang tua, usia orang tua, anak, pendidikan serta wawasan orang tua dalam keluarga dan yang termasuk faktor dari luar keluarga adalah tradisi yang berlaku dalam keluarga atau dalam masyarakat, sosial ekonomi lingkungan, kebudayaan dan semua hal yang berasal dari luar.

Salah satu faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) adalah lingkungan keluarga khususnya perhatian orang tua. Perhatian orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga sangat penting karena lingkungan keluarga adalah tempat terbaik untuk memulai pendidikan, disini kesempatan belajar dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bakat dan talenta anak. Semua orang tua mempunyai tanggung jawab yang mulia untuk memberi pendidikan jasmani, pendidikan rohani.

Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak di dalam keluarga, memandang anak itu sebagai individu yang sedang tumbuh

berkembang, belajar sesuatu yang baru dan mengetahui segala sesuatu yang ada disekitarnya dan mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka.

Menurut keterangan guru setempat diketahui bahwa sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah dimana kedua orang tuanya bekerja.¹

Kesibukan orang tua dalam bekerja mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua dan memotivasi terhadap belajar siswa di rumah sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh siswa. Dan keterangan informasi tersebut, peneliti menduga bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Baumrin, 1967, pola asuh yang berkaitan dengan pertumbuhan kemampuan diri untuk mengontrol dan mengarahkan tingkah laku secara mandiri adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan yang berhubungan dengan dirinya sendiri namun tetap menuntut tanggung jawab serta mengarahkan anaknya melalui diskusi yang menjelaskan yang logis dan rasional dibalik peraturan dan hukuman yang diberikan kepada anaknya.

Lain halnya dengan orang tua yang mengusahakan untuk bermain, dimana si anak diberi kesempatan untuk mendapatkan banyak pengalaman yang merangsang si anak akan cepat belajar, anak akan terdorong akan senang belajar.

¹ Observasi (Malang, 15 Februari 2016).

Pola didik orang tua berpendidikan rendah dengan pola didik orang tua berpendidikan tinggi sangat berbeda jauh. Ada yang menerapkan dengan pola demokratis yang artinya bebas memilih seorang anak tanpa paksaan dan selalu diawasi orang tua. Ada pula yang memakai pola asuh yang acuh yang artinya orang tua tidak peduli terhadap perkembangan anak.

Peranan keluarga khususnya orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun secara tidak langsung, orang tua melalui tindakannya dengan menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anaknya akan membentuk watak anak-anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya dikemudian hari.

Melalui orang tua dan keluarga, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungan sekitar dan sekolahnya. Ini disebabkan oleh orang tua dan keluarga merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak..

Jika berbicara peranan keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia atau anak, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang paling tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut, hal ini sesuai dengan teori “Kebutuhan Dasar” dari Abraham Maslow Quotes. Adapun teori kebutuhan dasar Maslow dapat digambarkan dalam segitiga hierarki kebutuhan manusia sebagai berikut²:

² Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 71-77.

Gambar 1.1**Gambar: Teori Kebutuhan Dasar Manusia**

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan manusia yang paling dasar dan paling kuat untuk mempertahankan hidup secara fisik yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur, pakaian, dan oksigen. Manusia jika mengalami kekurangan makanan, kebanyakan dari mereka akan memburu makanan terlebih dahulu daripada harga diri dan cinta.

Manusia akan mengabaikan atau menahan semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Kebutuhan fisiologis dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, dapat dipilih dan diidentifikasi secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Pada dasarnya tingkat kebutuhan manusia berbeda sehingga tidak ada patokan kebutuhan fisiologis lebih penting dari kebutuhan lain yang lebih tinggi. Jadi semua kebutuhan manusia tersebut pada intinya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri.

b. Fungsi rasa aman dan perlindungan

Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan akan rasa aman muncul segera setelah kebutuhan fisiologis tercukupi. Karena kebutuhan akan rasa aman pada manusia biasanya dapat dirasakan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat maka cara terbaik atau memahami yaitu dengan mengamati seseorang baik anak-anak maupun orang dewasa jika mengalami gangguan.

c. Rasa cinta memiliki-dimiliki

Kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki menurut Maslow merupakan kebutuhan manusia yang menginginkan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain yang ada disekelilingnya, dan kebutuhan akan rasa memiliki di tengah kelompoknya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat secara luas. Kebutuhan ini merupakan perwujudan akan penerimaan yang baik dari orang-orang di sekelilingnya.

d. Harga Diri atau Penghargaan

Maslow mengemukakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan akan penghargaan terhadap dirinya baik dari diri sendiri maupun penghargaan dari orang lain. Penghargaan akan diri sendiri meliputi kebutuhan yang muncul dari dalam diri sendiri seperti kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidak ketegantungan dan kebebasan. Kebutuhan penghargaan dari orang lain meliputi perhatian, kedudukan, nama baik, dan pengakuan dari masyarakat.

e. Aktualisasi Diri

Maslow mengatakan bahwa dalam upaya memenuhi kebutuhan harus dimulai dari yang paling penting kemudian meningkat pada kebutuhan yang tidak terlalu penting. Apabila kebutuhan dasar seorang anak telah terpenuhi, maka akan lebih mudah bagi anak untuk mencapai kebutuhan tertingginya yaitu aktualisasi diri.

Dari fungsi keluarga yang terkemuka diatas maka dapat disimpulkan, bahwa keluarga merupakan sumber dari segala perkembangan anak. Anak akan menjadi apa nantinya kelak, keluargalah yang berpengaruh. Begitu juga dalam membentuk kemandirian belajar anak. Orang tua juga sangat berperan besar dalam membentuk sikap kepribadian anak, terutama sikap anak dalam beragama. Orang tua mempunyai peran besar dalam menanamkan sikap religi yang besar pada anak, sebab sangat percuma bila anak beragama diluarnya saja tapi dalam hati anak tidak menanamkan jiwa beragama.

Jadi nilai religius sangat penting untuk ditanamkan pada anak sehingga anak bisa hidup dengan berkualitas di masyarakat dan berprestasi di sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua lokasi yang berbeda yakni MI Al Khoirot Kedungkandang dan MI Cemorokandang kota Malang atas beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. MI Al Khoirot merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pembentukan anak didik yang religius sesuai dengan visinya yaitu terwujudnya anak-anak sholeh-sholehah, beriman dan bertaqwa.³

³ Zainab, S.Pd, wawancara (Malang, 16 Februari 2016).

Sedangkan, MI Cemorokandang merupakan MI rintisan Kementerian Agama kota Malang, untuk menjadi MI Negeri III Kota Malang yang memiliki visi terwujudnya insan cendikia, berakhlakul karimah dan berdisiplin tinggi. Kedua sekolah tersebut sama-sama mengedepankan pendidikan religius pada peserta didiknya.⁴

2. MI Al Khoirot kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar keagamaan yang prestasinya tinggi dibandingkan MI sekitarnya. Sedangkan MI Cemorokandang sebagai MI rintisan Kementerian Agama, otomatis segala fasilitas dan kuwalitas lebih di kedepankan.
3. MI Al Khoirot yang berada di lingkungan yayasan yang memiliki beberapa lembaga formal dan non formal (kajian kitab salafiyah dan hafalan Alquran), sehingga oleh masyarakat dijadikan tumpuan untuk menjadi madrasah yang baik dan bermutu. Sedangkan MI Cemorokandang sangat memperhatikan kemampuan akademis dan perkembangan pengetahuan agama pada peserta didiknya.
4. Wali murid MI Al Khoirot yang berada di perkotaan yang mana sebagian besar wali muridnya adalah pedagang pasaran sehingga waktu untuk bertemu dengan anaknya sangat sedikit. Sedangkan MI Cemorokandang berada di perbatasan antara kota dan kabupaten yang mana mayoritas wali murid berasal dari kabupaten dan berlatarbelakang keluarga buruh dan petani.⁵

⁴ Masitha, S.Pd.I, wawancara, (Malang, 18 Februari 2016).

⁵ Wiji Supriatin, S.Si Wawancara (Malang, 20 Februari 2016).

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam bagaimana proses menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan keluarga yang berlatar belakang sangat berbeda baik segi pendidikan, tingkat sosial ekonomi maupun profesi orang tua, sehingga berdampak terhadap kemandirian belajar anak di sekolah.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang perlu dibahas dalam penulisan ini, yaitu;

1. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan di keluarga pada siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa ?.
2. Bagaimanakah strategi penanaman nilai-nilai religius di keluarga siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa ?.
3. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai religius yang ditanamkan di keluarga terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang?.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan implimentasi nilai religius dalam keluarga siswa. Sedangkan secara khusus penulis merumuskan tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis nilai-nilai religius yang ditanamkan di keluarga pada siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang

untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa ?.

2. Mengetahui dan menganalisis strategi penanaman nilai-nilai relegius di keluarga siswa MI Al Khoirot MI Cemorokandang kota Malang?
3. Mengetahui implikasi nilai-nilai relegius yang ditanamkan di keluarga terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa MI Al Khoirot MI Cemorokandang kota Malang?.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
 - c. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak.
 - d. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang didapat anak dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran orang tua dalam menerapkan sikap religius pada anak.

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

E. Orisiniliitas Penelitian

Sebagai penelitian awal, penulis telah mengadakan penelitian kepustakaan atau membaca berbagai literatur penelitian dan beberapa tesis untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan nanti. Berikut adalah bentuk-bentuk penelitian terdahulu yang juga menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Di bawah ini, akan dipaparkan pula beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga diperoleh sisi lain dari penelitian ini yang berbeda dengan penelitian terdahulu, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan Topik,⁶ “ *Pengaruh pendidikan Dalam Keluarga Dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri Pimpinan Parit Kabupaten Sambas*” Penelitian berupa tesis yang dilakukukan pada tahun 2013. Adapun tujuan penelitian ini untuk menegetahui tingkat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga terhadap pretasi belajar pendidikan agama Islam, pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam.

⁶ Topik, *Pengaruh pendidikan Dalam Keluarga Dan Kompetensi Gutu Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri Pimpinan Parit Kabupaten Sambas*. Tesis,Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

2. Penelitian yang dilakukan Nina Sultonurohmah,⁷ “*Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa*” (*Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Bandung Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Megayu Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung*). Tesis ini ditulis pada tahun 2014. Tujuan penelitian untuk mendiskripsikan perilaku jujur dan disiplin siswa, Mendiskripsikan strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa dan mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin siswa di MI AlAzhar dan MIN Mergayu.
3. Tesis, Nanik Fitriyah,⁸ “*Hubungan Antara penddikan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang*”. Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa, untuk mengetahui kepribadian siswa, dan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kepribadian siswa kelas VII dan VIII MTs Al Maarif 01 Singosari Malang.

⁷ Nina Sultonurohmah, *Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa*” (*Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Bandung Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Megayu Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung*), Tesis,Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014

⁸ Nanik Fitriyah, *Hubungan Antara penddikan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang*, Tesis,Pasca PGMI UIN Maulana MalikIbrahim Malang, 2014.

4. Penelitian yang dilakukan Rifki Rizkiwan,⁹ “ Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Nganjuk, Penelitian tesis dilakukan pada tahun 2008. Dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa latar belakang keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas XI SMA negeri Nganjuk.

Tabel 1.1

Tabel Orisinilitas

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Topik, “ <i>Pengaruh pendidikan Dalam Keluarga Dan Kompetensi Gutu Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri Pimpinan Parit Kabupaten Sambas</i> ” Penelitian tesis	1. Pendidikan dalam keluarga 2. Metode kualitatif diskriptif	1. Fokus penelitian pada pendidikan dalam keluarga terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam Obyek penelitian dilakukan satu sekolah yakni SDN	Kajian penelitian difokuskan pada intensitas keluarga dalam menanamkan nilai relegius kepada siswa dan implikasinya guna untuk

⁹ Rifki Rizkiwan, *Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Nganjuk*. Tesis, Pasca PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

	dilakukukan pada tahun 2013		Pimpinan Parit Kabupaten Sambas	meningkatkan kemandirian siswa belajar di sekolah sehingga bisa meningkatkan prestasinya
2	Nina Sultonurohmah, “ <i>Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa</i> ” (Studi Multisitus di Madrasah Ibridaiyah Al Azhar Bandung Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Megayu Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung) Penelitian tesis dilakukan pada tahun 2014.	1. Penanaman nilai-nilai karakter 2. Metode kualitatif diskriptif	1. Mendiskripsik an kelebihan dan kekurangan strategi penanaman nilai karakter 2. Obyek penelitian dilakukan di dua sekolah yakni Madrasah Ibridaiyah Al Azhar Bandung Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Megayu Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)	
3	Nanik Fitriyah, “ <i>Hubungan Antara</i>	1. Pendidikan dalam keluarga	1. Fokus penelitian pada	

	<i>pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas VII dan VIII MTs Almaarif 01 Singosari Malang</i>". Penelitian tesis tahun 2014	2. Metode kualitatif diskriptif	kepribadian siswa 2. Fokus penelitian hanya pada siswa kelas VII dan kelas VIII 3. Obyek penelitian dilakukan satu sekolah yakni MTs Almaarif 01 Singosari Malang.	
4	Rifki Rizkiwan , <i>" Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Nganjuk.</i> Penelitian tesis tahun 2008	1. Berlatar belakang keluarga sebagai tempat pendidikan 2. Metode kualitatif diskriptif	1. Tujuan penelitian untuk mengetahui perkembangan prestasi siswa 2. Obyek penelitian dilakukan satu sekolah yakni SMA Negeri 3 Nganjuk	

Dari penelitian terdahulu di atas, berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Pembahasan yang akan saya lakukan lebih luas dari penelitian terdahulu karena saya akan meneliti peran orang tua/keluarga untuk menanamkan nilai-nilai religius dan metode-metode apa saja yang dilakukan orang tua sehingga anak-anak termotivasi dalam belajarnya dan timbul kemandirian belajarnya, dan yang terpenting adalah bagaimana melestarikan nilai-nilai religius tersebut.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.¹⁰ Definisi istilah berfungsi untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap fokus pada kajian yang diteliti.

Dari judul penelitian "Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah", penulis ingin memberikan batasan-batasan sebagai pedoman untuk penulisan tesis selanjutnya. Selain itu penegasan istilah dimaksudkan untuk menghindari salah tafsir oleh pembaca. Beberapa istilah yang dijelaskan antara lain:

1. Penanaman Nilai Religius

Menurut peneliti yang dimaksud dengan penanaman nilai religius adalah proses atau perbuatan menanamkan beberapa masalah pokok kehidupan keagamaan yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan yang mana hal itu diberikan pada anak sehingga mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan syari'at dan ajaran-ajaran Islam serta moral-moral masyarakat.

¹⁰ Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian di Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*, Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm. 17.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹¹

Jadi penanaman nilai-nilai religius adalah proses atau caranya, perbuatan menanam (kan) konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak, yaitu aspek usia, aspek fisik, dan aspek psikis anak.

Rasa dan nilai-nilai religius akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai religi dan pemahaman terhadap agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam acara-acara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orang tua dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan.

¹¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 61.

Penanaman nilai-nilai religius sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlak kepada anak yang sejak masa balita, bahkan semasa anak dalam kandungan terutama bagi kedua orang tua.

Nilai nilai religius merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat insan kamil. Nilai-nilai religius sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi resiko, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektif golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang terjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

2. Keluarga

Pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah maupun ibu ataupun keduanya.

Keluarga terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu dua orang (laki-laki dan wanita) yang mengadakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur anggota keluarga semakin meluas, yaitu dengan kelahiran atau adopsi anak-anak”.

Sedangkan pengertian keluarga menurut beberapa ahli sangat bervariasi, Aman, Grendy Hendrastomo, dan Nur Hidayah menyatakan bahwa: “Lembaga keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya.¹²

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga segaris lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.¹³

3. Kemandirian belajar

Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya.

Elaine B. Johnson mendefinisikannya yaitu suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan

¹² Bagja Waluya, *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 37.

¹³ Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002*.

yang bermakna. Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun yang tidak nyata.¹⁴

Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Jadi menurut peneliti kemandirian belajar adalah kemampuan siswa dalam belajar tanpa paksaan dan campur tangan dari orang lain. Kemandirian belajar berasal dari motivasi dalam diri siswa itu sendiri. Kemandirian dalam belajar diamati dari indikator : 1) memiliki rasa tanggung jawab, 2) tidak tergantung pada orang lain, 3) memiliki inisiatif sendiri, dan 4) percaya diri.

Jadi definisi “Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah” menurut peneliti adalah bagaimana tindakan, perilaku atau proses menanamkan nilai-nilai religius yang itu sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlak kepada anak yang dilakukan di lingkungan keluarga terutama oleh kedua orang tua agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam aktivitas belajar di sekolah lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran karena hal itu sudah di tanamkan dan di pupuk di keluarga.

¹⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung : Mizan Learning Center, 2007), hlm. 152

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Nilai-Nilai Religius

Pengertian nilai yaitu: merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹

Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60

sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹

Sedangkan menurut Wahyudi dalam bukunya Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam, penerapan pendidikan nilai pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.²

Bertolak dari pemikiran di atas, maka materi pendidikan nilai pada masa usia dini menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua maupun guru.

Sementara menurut pandangan Islam, nilai-nilai menurut yang harus ditanamkan pada pendidikan anak sejak usia dini adalah:

a. Nilai Keimanan

Pengertian iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.³

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 61.

² Wahyudi, dkk, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2005), hlm.28

³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12-13.

Dalam Al-Qur‘an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ



“Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia menambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka dan kepada Tuhan mereka berserah diri”.

Dari tafsir diatas dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga, antara lain, apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayat-Nya dia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah

diingatkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.⁴

Hakikat iman menurut budayawan Nur Cholis Madjid mendasarkan seluruh gerakannya (pemikiran dan sikapnya) kepada iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.⁵

Najib Khalid Al-Amir, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena anak usia cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berfikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan tuhan dengan berfikir jika tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar.

⁴ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 11.

⁵ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, (Jakarta: KPP, 2004), hlm. 11.

⁶ Najib Khalid Al-Amir, *Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M.Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.145.

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعْطِيْهِ يٰبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ
 اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar” (QS. Luqman:13).⁷

Dari penjelasan ayat diatas dijelaskan bahwa Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu adalah “Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar.”

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 549

sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang sangat besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan dirinya kepada Allah.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua sesama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, disamping budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Dari potongan tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya dalam hal aqidah. Penanaman nilai aqidah Islam harus ditanamkan sejak dini.

b. Nilai Ibadah

Pengertian ibadah Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara'' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu, yaitu:⁸

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.

⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama''ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi''i, 2004), hlm. 185

- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
 - 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.
- a. Nilai Akhlak

Pengertian Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.⁹ Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*akhlaqul-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).¹⁰

Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai berikut: Akhlak merupakan

⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221

ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.¹¹

Nilai Akhlak menurut Norma Tarazi dalam bukunya *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak.¹²

Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik. Di samping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14 sebagai berikut:

¹¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 32

¹² Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang tua Mendidik Anak*, hlm.165

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun, bersyukurlah kepada- Ku dan kepada orang tuamu. Hanya kepada- Ku kau akan kembali”. (QS. Luqman: 14).

Tafsir dari ayat tersebut adalah Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya terutama ibunya dengan berusaha melaksanakan perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Sedangkan, menurut Mujab Mahali beberapa nilai akhlak yang harus diterapkan dan ditanamkan pada anak, adalah membiasakan anak agar menggunakan tangan kanan bila memberi, mengambil, makan dan minum dan mengajarkannya untuk memulai setiap pekerjaan dengan membaca *Basmalah*. Bila makan dan minum dilakukan dengan duduk yang baik serta mengakhiri setiap pekerjaan dengan bacaan *Hamdalah*.¹³

¹³ Mujab Mahali, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 547

b. Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki peran penting agar manusia belajar mengenal langkah-langkah sosial melalui interaksi dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Proses ini dimulai sejak anak berusia enam minggu, yakni pada saat anak dapat melihat ibu dengan matanya kemudian tersenyum kepadanya.¹⁴

Nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Perkembangan sifat sosial anak adalah sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga, yang makin lama bertambah luas.

Dengan masa menentang, anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama, makin lama ruang lingkungan pergaulannya makin meluas.

Anak manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. Anak perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif.

¹⁴ Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. IbnuBurdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 27.

Awal pendidikan terjadi setelah anak manusia mencapai penyesuaian jasmani (anak dapat berjalan sendiri, dapat makan sendiri, dapat menggunakan tangan sendiri) atau menapaki kebebasan fisik dan jasmani. Perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, dalam membantu perkembangan anak, orang tua dan guru diharapkan memantau terus perkembangan ini agar selalu dalam keseimbangan, supaya tidak terjadi kelainan pada anak.

Jadi nilai sosial mengajarkan kepada manusia bagaimana belajar bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang damai, tenteram dan harmonis. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Jadi setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama

adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.¹⁵

Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.¹⁶

Berkaitan dengan ini menarik menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata “*religius*” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka character building, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

¹⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012). hlm. 123

¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan....*hlm. 124

Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi.

Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah menjadi tauladan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang religius.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

A. Konsep Pendidikan Di Keluarga

Pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah maupun ibu ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya.¹⁷

¹⁷ Bagja Waluya, *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, ..., hlm. 37.

Di dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.¹⁸

Dengan demikian berarti masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak - anaknya. Keluarga yang merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan, pengembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat dari Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, yang mana kewajiban itu harus dilaksanakan. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir.

Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya, karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anak-anaknya. Hati kedua

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 237

orang tua secara fitrah mencintai anak, mengakar dalam perasaan jiwa, emosi orang tua untuk memelihara, mengasihi, menyayangi anak serta memperhatikan urusannya. Kalaulah tidak ada hal tersebut, *species* manusia akan punah di bumi ini. Para orang tua tidak akan sabar memelihara anak, tidak mau menanggung, mendidik, menghadapi urusan dan kemaslahatan mereka.

Maka tidak aneh jika Al - Qur'an menggambarkan perasaan orang tua dengan gambaran yang paling indah sehingga sesekali Al Qur'an menjadikan anak sebagai "perhiasan dunia" seperti termaktub dalam Surah Al-Kahfi ayat 46, yang menjelaskan bahwa manusia membawa sifat menyenangkan harta dan anak-anak. Bila orang tua telah mencintai anaknya, maka tentulah tidak akan sulit mendidik anaknya. Dalam surah Al Furqon ayat 74 dijelaskan bahwa anak-anak itu adalah penyenang hati. Inilah modal utama bagi pendidikan dalam keluarga.¹⁹

Menurut Abu Ahmadi dalam buku Psikologi Pendidikan, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak yang menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ..., hlm. 160.

hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.²⁰

Masyarakat kecil adalah keluarga. Keluarga adalah suami-istri, ayah-ibu, dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga. Keluarga adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik anaknya.²¹ Lambat atau cepatnya kemajuan yang dilakukan keluarga dalam mendidik anak, sangat bergantung kepada kemampuan keluarga itu menerima pengaruh dari lingkungannya dan dari masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan masyarakat, lambat atau cepatnya masyarakat itu bergerak maju, bergantung kepada kemampuan menerima pengaruh dari lingkungan yang lebih besar lagi.

B. Konsep Kemandirian Belajar

Dalam bukunya Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik), Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengutip pendapat Abraham Maslow Quotes membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu :

- a. Kemandirian aman (*secure autonomy*), yaitu kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintaikehidupan dan membantu orang lain.

²⁰ H. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 108.

²¹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), cet. Ke- VI. hlm.146.

- b. Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*), yaitu kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.²²

Herman Holstein dalam bukunya *Schuler Lernen Selbstandig* (murid belajar mandiri) diterjemahkan oleh Soeparmo dalam pengantarnya yang dimaksudkannya ialah mengarahkan murid agar berperan serta dalam memilih dan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan cara serta jalan apa yang akan ditempuhnya dalam belajar.

Dengan demikian tugas guru adalah mengarahkan yang berangsur-angsur semakin dikurangi, namun dibalik itu tugas guru yang penting sesungguhnya ialah merencanakan dan mempersiapkan “situasi belajar mandiri” sehingga apa yang dicapai murid sebenarnya sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan oleh guru.²³

Elaine B. Johnson mendefinisikannya yaitu suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna.

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 111

²³ Hermann Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, Terj. Soeparmo, (Bandung : CV. Remaja Karya, 1986), hlm, 5

Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun yang tidak nyata.²⁴

Menurut Yasin Setiawan kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari belajar.²⁵

Sedangkan Benson mengenai kemandirian siswa dalam belajar mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk mengawasi pembelajarannya sendiri. Dengan demikian kemandirian belajar mencerminkan kesadaran siswa untuk memenuhi kebutuhannya dalam belajar.²⁶

Little mengatakan bahwa *learning autonomy* adalah kemampuan untuk “berdiri sendiri, refleksi kritis, membuat keputusan, dan bertindak mandiri”. Dengan demikian, siswa menyadari bahwa sebagai pembelajar, ia harus bertanggung jawab atas kebutuhannya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu.²⁷

²⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung : Mizan Learning Center, 2007), hlm. 152

²⁵ Yasin Setiawan, *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel Siaksoft, Posted by. Edratna 28 Juli 2007, hlm. 1

²⁶ Sekretariat QAC P3AI UMS, “Metode Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)”, *Wacana Keilmuan dan Keislaman Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta, 2007), hlm 1

²⁷ Sekretariat QAC P3AI UMS, “Metode Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)”...hlm. 1

Darmayanti, Islam, & Asandhimitra menyatakan kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya.²⁸

Menurut Tirtarahardja & Sulo, kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.²⁹

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Berangkat dari definisi tersebut di atas, maka dapat diambil pengertian kemandirian belajar yaitu suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan yang didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri sehingga menimbulkan kemampuan mengawasi pembelajarannya sendiri. Dan dalam bertindak laku adanya kebebasan membuat keputusan, penilaian, pendapat serta pertanggungjawaban.

Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya sampai pada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai

²⁸ Darmayanti, T., Islam, S., & Asandhimitra. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Kemandirian Belajar pada PTJJ.* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2004), hlm 36

²⁹ Tirtarahardja, U. & Sulo, L.. *Pengantar Pendidikan.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005), hlm. 50

kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah adanya kesadaran untuk belajar sendiri, mau merencanakan kegiatan belajar sendiri, mempunyai kepercayaan diri, tanggung jawab dan mempunyai usaha dalam mengatasi kesulitan dalam belajar.

4. Strategi Penanaman Nilai Religius Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Penanaman nilai-nilai religius sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlak kepada anak yang dimulai sejak masa balita, bahkan semenjak anak dalam kandungan terutama bagi kedua orang tua.

Nilai-nilai religius merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama (religi) merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai religi sifatnya mutlak kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Adapun sumber nilai dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua *Pertama*, nilai yang berbentuk taqwa, iman dan adil yang di abadikan dalam wahyu Ilahi yang disampaikan melalui perantara Rosulullah.

Kedua, nilai isani yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia (ijma', Qiyas).³⁰

Bagi umat Islam sumber nilai insani hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau menunjang nilai yang bersumber dari Ilahi, yaitu Al-qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am: 153, sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

³⁰ Abu Ahmadi dan Noor salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 203.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.

Untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan strategi yang mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya adalah dengan memahami lingkungan di sekitarnya, mengenal orang dan benda-benda yang ada di sekitarnya, memahami tubuh dan perasaan mereka sendiri, melatih anak menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain, melakukan apa yang dianggap benar berdasar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Strategi dipilih berdasarkan kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Setiap orang tua akan menggunakan strategi yang sesuai gaya kebiasaan anak agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik.

Ada beberapa strategi bisa diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai kereligiusan kepada anak, antara lain :

a) Keteladanan (contoh)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial³¹.

Islam telah menjadikan Rosul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik. Sedangkan Rasulullah sendiri merupakan contoh tauladan yang baik menjadi kiblat dari segala

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta : DIVA Press, 2011) hlm. 36

perbuatan pengikutnya. Hal ni telah disebutkan dalam alqur'an surat Al-ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah³². ”

Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari orang tuanya agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat prilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ

عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ

فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

³² Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV penerbit Jumanatul Ali, 2005), hlm. 596

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Menurut peneliti, orang tua atau keluarga yang lebih tepat sebagai tauladan atau contoh, sebab orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

b) Menasehati

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat.³³ Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.

Maka tidak aneh bila kita dapati Al Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat. Nasihat ini banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, diantaranya: Q.S Dzariyat 51:55

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan anak menurut Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 65.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia.

Menurut peneliti, nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tua lah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

c) Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan terus tentang keadannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik di dalam kehidupan ini. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang

tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kependidikan.³⁴

d) Penghargaan (*reward*)

Reward merupakan pendorong utama dalam proses belajar.

Reward dapat berdampak positif bagi anak, yaitu :

- 1) Menimbulkan respon positif.
- 2) Menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh dalam dirinya.
- 3) Menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapat imbalan.
- 4) Menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan.
- 5) Semakin percaya diri.

Menurut teori kognitif sosial dari Albert Bandura menegaskan bahwa penguatan pembelajaran dapat bersifat tidak langsung; manusia dapat memperoleh penguatan dengan mengobservasi orang lain dengan pemberian hadiah (*reward*).³⁵

Utami Munandar (1999 :163) mengemukakan bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakandengan baik tidak harus berupa materi.

Menurut peneliti, penghargaan yang sifatnya mendidik dan dapat diberikan kepada anak dibedakan menjadi dua, yaitu : Pujian

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan anak menurut Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 128

³⁵ Jess feist dan gregory J. Feist, "*teories of Personality*".Terj. Smita Prathita Sjahputri "*Teori Kepribadian*" Jilid 2 edisi 7 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm : 200

yakni penghargaan yang paling mudah diberikan berupa kata-kata atau kalimat seperti, bagus, baik dan prestasimu baik sekali. Juga dapat berupa isyarat atau tanda-tanda seperti : mengacungkan ibu jari, menepuk bahu, menjabat tangan, mengelus kepala dan lain-lain. Penghargaan juga bisa berbentuk hadiah seperti pemberian berupa barang seperti : alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sebagainya.

e) Hukuman

Metode hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan efek jera. Dengan adanya efek jera itu anak dapat menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hati untuk tidak akan mengulangnya.

Pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mencegah tingkah laku atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang bertentangan dengan norma, sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian hukuman merupakan tehnik meluruskan tingkah laku anak.

Pemberian hukuman kepada anak hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam. Apabila dasarnya rasa benci, maka hukuman itu sudah kehilangan fungsi utamanya sebagai pelurus tingkah laku, bahkan yang terjadi adalah berkembangnya sikap benci atau perkembangan pada diri anak kepada pemberi hukuman tersebut. Disamping itu perlu juga diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman pada anak. Sebaiknya

hindarkan hukuman yang bersifat fisik (memukul, menjewer, atau menendang) atau psikologis (seperti melecehkan atau mencemoohkan).

Dalam menerapkan hukuman dalam proses pendidikan, sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dan dikurangi seminimal mungkin, karena apabila kurang hati-hati dan sering memberikan hukuman dapat berdampak negatif bagi perkembangan pribadi anak.

Dalam hal ini, Ahmad Ali Budaiwi (terjemahan M. Syihabuddin, 2002 : 44) mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan, bahwa orang yang cenderung memberikan sanksi tidak dapat meluruskan tingkah laku dan membuahkan hasil, bahkan jenis sanksi fisik tertentu dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada diri anak terhadap pihak pemberi hukuman, juga dapat menumbuhkan perasaan gagal dalam diri anak.³⁶

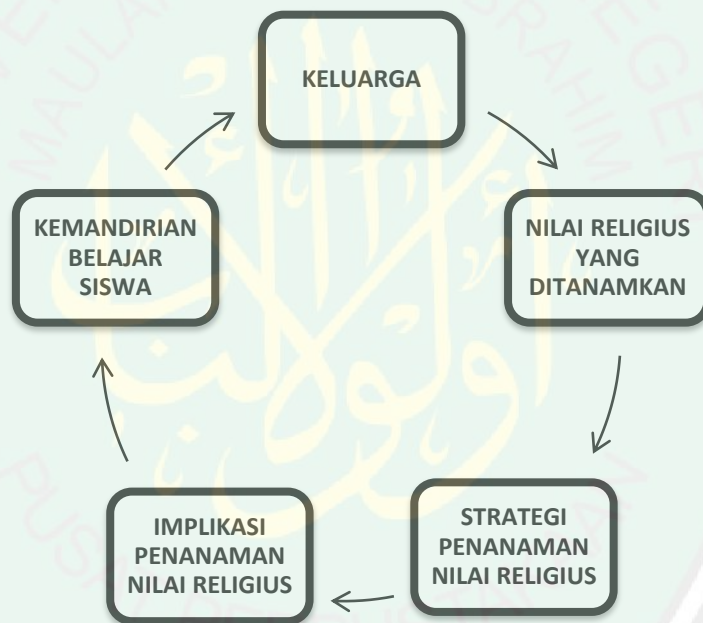
Terkait dengan cara pemberian hukuman, menurut peneliti, hindarkan memberikan hukuman kepada anak dihadapan teman-temannya, karena dapat merusak harga dirinya. Jika terpaksa hukuman itu dilakukan, maka sebaiknya hukuman itu bersifat edukatif, artinya hukuman yang diberikan itu bersifat proposional, tidak berlebihan, atau tidak keluar dari bentuk kesalahan yang dilakukan anak, serta memberikan dampak positif kepada anak untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dan mengganti dengan kebiasaan yang baik.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan anak menurut Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.95

B. Kerangka Berpikir

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/terfokus. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 2.1



Gambar : Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian tentang "Penanaman Nilai Relegius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah", akan melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedomannya.

Dimulai dengan memahami judul tentang peranan orang tua dalam menanamkan nilai religius pada anak di keluarga, maka dimulai dari orang

tua yang merupakan bagian terpenting dari keluarga, orang tua diharapkan dapat membimbing anak dalam melakukan sosialisasi dalam masyarakat.

Partisipasi orang tua yang dapat ditanamkan pada diri anak adalah membentuk perilaku anak agar berperilaku beragama, hal ini dirasa penting sebab di era sekarang ini yang serba maju banyak anak-anak yang bertingkah laku melewati batas koridor agama maupun norma yang berlaku didalam masyarakat.

Dari sebab itulah maka pola didik yang harus diterapkan oleh orang tua terhadap anak haruslah lebih ketat dan perlu diperhatikan dengan seksama. Sebab bila orang tua lengah sedikit maka dapatlah membahayakan masa depan anak. Dari pola didik yang benar maka dapat menghasilkan nilai-nilai serta tindakan atau tingkah laku yang berkualitas dalam diri anak untuk bekal hidup dimasyarakat. Dari pola didik yang benar inilah maka dapat dihasilkan generasi masa depan yang unggul dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pendidikan merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Jenis penelitian data yang dianalisa dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.¹ Pendekatan ini dilakukan apabila data yang diperoleh berupa angka baik data interval maupun ratio sehingga dapat dilakukan proses operasi perhitungan. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.²

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian yang penulis kemukakan di muka, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari

¹ Moh. Kasiran, *Metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif* (Malang, UIN-Malang Press (2010), hlm. 172

² Moh. Kasiran, *Metodologi penelitian ...* hlm. 175.

orang-orang (obyek itu sendiri).¹ Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambaran-gambaran, dan kebanyakan bukan berbentuk angka-angka.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab atas pertanyaan diatas yaitu nilai-nilai religius yang ditanamkan keluarga dan implikasinya pada siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang.

Peneliti mengadakan pengamatan atau wawancara langsung terhadap obyek atau subyek penelitian, oleh karena itu peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung. Tujuan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian adalah untuk mendeskripsikan metode yang diajarkan dalam penanaman nilai-nilai religius di keluarga siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang dan metode apa yang digunakan dalam strategi penanaman nilai religius tersebut. Peneliti berusaha mengkaji secara mendalam dan terperinci dari satu konteks.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peran peneliti adalah sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena sebagai upaya obyektifitas hasil penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat perizinan penelitian sebagai salah satu persyaratan. Dalam perizinan peneliti dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian

¹ Arif Furhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21

dari pihak kampus kepada pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah yang berwenang mengambil keputusan atas proses perizinan tersebut.

Selanjutnya, secara hubungan emosional antara kepala sekolah dan guru, memberikan penjelasan tentang tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal dan setelah itu peneliti mulai dilakukan sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan begitu proses penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua lokasi yang berbeda yakni MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang.

MI Al Khoirot berada di Jl. Muharto Vb Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang. Letaknya sangat strategis karena berdampingan dengan MI dan SDN yang cukup banyak antara lain MI Darul Quran, MI Nurul Hikmah, SDN Kotalama IV dan SDN Kotalama VI.²

Sedangkan MI Cemorokandang berada di Jl. Sampurno no. 77 Cemorokandang kota Malang yang satu kompleks dengan MTs Negeri II Malang.³ Dalam pemilihan lokasi ini, peneliti tidak sekedar memilih saja, akan tetapi ada pertimbangan rasional yang menyebabkan peneliti menunjuk sekolah tersebut. Adapun pertimbangannya sebagai berikut :

1. MI Al Khoirot merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pembentukan anak didik yang religius sesuai dengan visinya yaitu

² Observasi (Malang, 15 Februari 2016)

³ Observasi (Malang, 17 Februari 2016)

terwujudnya anak-anak sholeh-sholehah, beriman dan bertaqwa.⁴ Sedangkan, MI Cemorokandang merupakan MI rintisan Kementerian Agama kota Malang untuk menjadi MI Negeri III Kota Malang yang memiliki visi terwujudnya insan cendikia, berakhlakul karimah dan berdisiplin tinggi. Kedua sekolah tersebut sama-sama mengedepankan pendidikan relegius pada peserta didiknya.⁵

2. MI Al Khoirot kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar keagamaan yang prestasinya tinggi dibandingkan MI sekitarnya. Sedangkan MI Cemorokandang sebagai MI rintisan Depag, otomatis segala fasilitas dan kuwalitas lebih di kedepankan.
3. MI Al Khoirot yang berada di lingkungan yayasan yang memiliki beberapa lembaga formal dan non formal (kajian kitab salafiyah dan hafalan Alquran), sehingga oleh masyarakat dijadikan tumpuan untuk menjadi madrasah yang baik dan bermutu. Sedangkan MI Cemorokandang sangat memperhatikan kemampuan akademis dan perkembangan pengetahuan agama pada peserta didiknya.
4. MI Al Khoirot berada di perkotaan yang mana sebagian besar wali muridnya adalah pedagang pasaran sehingga waktu untuk bertemu dengan anaknya sangat sedikit. Sedangkan MI Cemorokandang berada di perbatasan antara kota dan kabupaten yang mana mayoritas wali murid berasal dari kabupaten dan berlatarbelakang keluarga petani.⁶

⁴ Zainab, S.Pd, wawancara (Malang, 16 Februari 2016).

⁵ Masytha, S.Pd, wawancara, (Malang, 18 Februari 2016).

⁶ Wiji Supriatin, S.Si Wawancara (Malang, 20 Februari 2016).

D. Data Dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁷

Sumber data dari penelitian ini adalah subyek dari data dapat diperoleh dan digali dalam penelitian ini yang terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan data statistik. Sehingga beberapa data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer), yaitu data yang diambil peneliti melalui nara sumber melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut terdiri atas sumber data berupa manusia, meliputi orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proses penanaman nilai relegius di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang. Dan sumber-sumber lain yang memungkinkan bisa memberikan informasi, dan sumber data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang ada.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu data yang diperoleh dari lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006), hlm. 129

penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia.⁸

Selain dokumentasi juga ada literatur bacaan lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data ini merupakan sumber data benda yang sifatnya mendukung, dan berupa dokumen, laporan, notulen rapat, program kerja, arsip-arsip serta suasana dan kontak sosial yang terjadi di lokasi penelitian

Dari keterangan diatas maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, siswa-siswi MI yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam mengambil sumber data dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti: Orang tua, guru, sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹ Metode ilmiah yang

⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994), hlm. 136

diartikan sebagai pengamatan dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰

Dalam pengertian psikologi, observasi yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan penemuan terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Yang diobservasi dalam penelitian kualitatif lazimnya suatu situasi sosial tertentu yang setidaknya mempunyai tiga elemen utama yaitu:

1. Lokasi tempat situasi sosial itu berlangsung.
2. Manusia-manusia perilaku atau aktor yang menduduki status atau posisi tertentu dan menanamkan penanaman tertentu.

Sedangkan yang diobservasi di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang adalah:

1. Lokasi MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang.
2. Keadaan guru dan peserta didik.
3. Keadaan sarana dan prasarana.
4. Proses pembelajaran yang berlangsung di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang dalam menanamkan nilai religius.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu

¹⁰ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91

pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*), maupun dengan menggunakan telepon.¹²

Menurut Mulyana metode wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari pertanyaan-pertanyaan pada para responden berdasarkan tujuan tertentu.¹³

Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini juga dilaksanakan melalui telepon. Sering interview dilakukan dua orang tetapi dapat juga sekaligus diinterview dua orang atau lebih. Hubungan antara interview dengan yang diinterview bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.

¹¹ Lexy J, Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.*, hlm. 186

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.138

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1989), hlm. 110

Hubungan dalam interview biasanya seperti orang asing yang tak berkenalan, namun pewawancara harus mampu mendekati responden, sehingga ia rela memberikan keterangan yang kita inginkan. Bila responden bersikap defensif, maka tidak akan diberikannya semua keterangan dimilikinya. Dalam interview peneliti menerima informasi yang diberikan oleh informan tanpa membantah, mengecam, menyetujui atau tidak menyetujui.

Dengan interview bagi peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan situasi-situasi yang lain. Sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subyektif, tujuan bagi peneliti adalah menemukan prinsip yang lebih obyektif.¹⁴

Informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang., 5 guru dan wali kelas, 11 wali siswa dan 11 siswa.

Metode observasi digunakan untuk mengetahui nilai-nilai religius yang ditanamkan ke siswa dan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam keluarga untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang.

¹⁴ S.Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 113-114

3. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹⁵

Dokumentasi dari penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Sebagai dibidang pendidikan ini dapat berupa buku induk, rapat, studi kasus, model status pelajaran guru, dsb.

Data-data yang penulis peroleh dari dokumen-dokumen yang ada adalah mengenai:

1. Sejarah berdirinya MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang.
2. Struktur organisasi MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang.
3. Jumlah anak didik yang ada di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang.
4. Data guru di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang.
5. Sarana prasarana di MI Al Khoirot kota Malang.
6. Foto-foto di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002), hlm. 206

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan/fenomena yang ada di lapangan (hasil research) dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat umum.¹⁶

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil, observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

Sedangkan menurut Nana Sudjana analisis data adalah penyusunan, pengaturan, pengelolaan data agar dapat digunakan untuk membenarkan atau menyalakan hipotesis.¹⁷ Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Untuk peneliti yang tidak merumuskan hipotesis langkah terakhir tidak dilakukan.¹⁸ Sesuai dengan jenis datanya, maka peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu pengelolaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: setelah

¹⁶ Lexy J, Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.*, hlm. 178

¹⁷ Nana Sudjana, *Tuntutan Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1987), hlm. 76

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 147

data terkumpul selanjutnya diidentifikasi serta dikategorikan kemudian digambarkan berdasarkan logika dengan tidak melupakan hasil dari pengamatan, wawancara dan mengambil keputusan.

Adapun tahap-tahap analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis selama pengumpulan data

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Pembatasan mengenai jenis kajian yang diperoleh
- b. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan
- c. Merencanakan tahapan-tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya
- d. Menulis catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji

2. Analisis setelah pengumpulan data

Adapun untuk membatasi data yang telah terkumpul adalah bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk uraian atau gambaran tentang kondisi obyek penelitian yang berkenaan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang telah terkumpul, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu: mengadakan observasi secara terus-menerus (*presistent observation*) terhadap objek yang diteliti guna memahami gejala yang lebih mendalam terhadap penanaman nilai-nilai relegius pada anak MI.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia nyata. Untuk mendapatkan data yang relevan terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan teknik *Triangulasi* yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.¹⁹

Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sumber informasi dan teknik-teknik. Misalnya, hasil observasi dapat di cek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat yang lebih tajam hubungan antara beberapa data.

Teknik *tringulasi* yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya, adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan *triangulasi* sumber, yaitu yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

¹⁹ Nasution, *Metodologi Penelitian naturalistik Kualitatif* (Bandung: Grasindo, 1996), hlm. 116

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA MI AL KHOIROT DAN MI CEMOROKANDANG KOTA MALANG

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Al Khoirot Kedungkandang Kota Malang

a. Identitas Madrasah

Nama Sekolah/Madrasah	: MI AL KHOIROT
Nomor Statistik Sekolah	: 111 235 730 004
Status Akreditasi	: “A”
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. Muharto VB RT.09 RW.06
Kelurahan	: Kotalama
Kecamatan	: Kedungkandang
Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Kegiatan Belajar	: Pagi hari

b. Sejarah Berdirinya MI Al Khoirot

Dahulunya MI Al Khoirot berasal dari suatu lembaga non formal yaitu Madrasah Diniyah “Miftahul Ulum” yang berdiri sejak tahun 1990 an. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dirintis dan didirikan oleh tokoh- tokoh masyarakat setempat antara lain Ust. Amiruddin dan Ust Asmuy Fadhol.

Beliau merintis sejak dari ngaji langgaran hingga akhirnya mendapatkan tanah hibah untuk membangun sebuah Madrasah Diniyah. Dari beberapa tahun kemudian atas permintaan masyarakat akhirnya Madin tersebut dijadikan lembaga formal Madrasah Ibtidaiyah dengan nama tetap Miftahul Ulum hanya berbekal ijin oprasional saja. Untuk siswa sementara berasal dari siswa-siswi madin itu sendiri mengingat waktu itu belum ada sama sekali lembaga formal baik SD maupun MI..

Tepat pada tahun 1994 Madrasah Ibtidaiyah ini berganti nama menjadi MI Al Khoirot dengan terakreditasi B. Dari tahun tersebut hingga sekarang kualitas dan kuantitas siswa terus meningkat hingga saat ini tercatat sejumlah 225 siswa.

a. Visi dan misi MI Al Khoirot

Visi

Terwujudnya anak-anak muslim yang sholeh-sholihah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki wawasan keilmuan, ketrampilan dan seni budaya, serta ber-Akhlakul Karimah sesuai nilai-nilai ke-Islaman ala Ahlusunnah Wal Jama'ah.

Misi

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang profesional dan interaktif serta menyenangkan.

- 2) Melaksanakan pengembangan peribadatan dan pembinaan keimanan secara intensif.
- 3) Melaksanakan pengembangan seni dan ketrampilan siswa sebagai bekal mengembangkan kemampuan diri
- 4) Melaksanakan pembinaan akhlak sesuai nilai-nilai keislaman ala Ahlusunnah Wal Jama'ah.
- 5) Melaksanakan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen dan warga masyarakat.

b. Data Siswa

Tabel 4.1

Jumlah Siswa MI Al Khoirot Malang 3 Tahun Terakhir

Kelas		Tahun Ajaran 2013/2014	Tahun Ajaran 2014/2015	Tahun Ajaran 2015/2016
I	L	23	32	18
	P	17	31	19
II	L	23	20	27
	P	18	16	31
III	L	15	21	18
	P	13	16	16
IV	L	19	19	21
	P	15	16	17
V	L	21	12	18
	P	12	12	15
VI	L	12	15	12
	P	16	15	12
Jumlah Siswa		205	226	225

c. Data Guru

MI Al Khoirot memiliki 13 guru dengan beberapa bidang keahlian , jenjang pendidikan dan jabatan akademik(fungsional). Sebagian besar memiliki keahlian di bidang ilmu pendidikan dan sebagian yang lain dibidang ilmu murni.

Tabel 4.2

Data Guru MI Al Khoirot Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama	L/P	Jabatan	Bidang Studi	Pendidikan Terakhir	Alamat
1	Ach. B Ariyadi, S.Pd	L	Guru	B. Inggris	S1	Jl Muharto VII
2	Charimatul Mila	P	Guru	Fiqih	S1	Jl. Muharto III B
3	Diana Febriani, A.Ma	P	Guru	PKn	D2	Jl. Yulius Usman I
4	Ninik Nuraini	P	Guru	Guru Kelas	S1	Jl. IR. H. Juanda IX
5	Nur Fitria Yuliani, S.Si	P	Guru	Matematika	S1	Jl. Muharto VB
6	Saefullah Zahid, S.PdI	L	Guru	SKI	S1	Jl. Muharto VII / 77
7	Siti Maniyah, S.PdI	P	Guru	Guru Kelas	S1	Jl. Muharto VB
8	Sutrisno	L	Guru	IPA	S1	Jl. Muharto III B
9	Syafi'ul Hasanah, S.Ag	P	Guru	Kertakes	S1	Jl Jodipan Wetan I
10	Titik Nur Faidah, S.PdI	P	Guru	Bahasa Arab	S1	Jl. Kauman IV C / 79
11	Wagiman, S.PdI	L	Guru	A. Akhlak	S1	Jl. Muharto VB
12	Zainab, S.Pd	P	Kepala	B. Indonesia	S1	Jl Muharto VII
13	Zainul Arifin	L	Guru	A. Hadits	MA	Jl. Muharto VB

d. Data Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana MI Al Khoirot tahun akademik 2015/2016 meliputi :

Tabel 4.3

Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya)

1. Luas Tanah

No.	Kepemilikan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Milik Sendiri ^{*)}	554		554
2.	Sewa / Pinjam			

2. Penggunaan Tanah

No.	Penggunaan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Bangunan	350		350
2.	Lapangan Olahraga			
3.	Halaman	204		204
4.	Kebun/Taman			
5.	Belum digunakan			

Jumlah dan Kondisi Bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	4		3
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru			1
4.	Ruang Tata Usaha		1	
5.	Laboratorium IPA (Sains)			
6.	Laboratorium Komputer		1	

7.	Laboratorium Bahasa			
8.	Ruang Perpustakaan		1	
9.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)			1
10.	Ruang Keterampilan			
11.	Ruang Kesenian			1
12.	Toilet Guru		1	
13.	Toilet Siswa			2
14.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)			
15.	Gedung Serba Guna (Aula)		1	
16.	Ruang Pramuka			
17.	Masjid/Musholla		1	

Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Yang Seharusnya Ada
	Baik	Rusak	
Kursi Siswa	180	45	225
Meja Siswa	90	25	115
Loker Siswa		7	7
Kursi Guru di ruang kelas	4	3	7
Meja Guru di ruang kelas	3		7
Papan Tulis	7		7
Lemari di ruang kelas	3	3	7
Alat Peraga PAI			
Alat Peraga IPA (Sains)			
Bola Sepak	1	1	3
Bola Voli	1	1	3
Bola Basket			
Meja Pingpong (Tenis Meja)			1

Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
	Baik	Rusak
Laptop	1	1
Personal Komputer	8	3
Printer	2	2

Televisi	1	
Mesin Scanner	1	
LCD Proyektor	4	
Layar (Screen)	4	
Meja Guru & Tenaga Kependidikan	10	3
Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	13	
Lemari Arsip	3	
Kotak Obat (P3K)	1	1
Brankas		
Pengeras Suara	1	1
Washtafel (Tempat Cuci Tangan)		1

e. Program Kegiatan

Program kegiatan di MI Al Khoirot meliputi program akademik dan non akademik

Tabel 4.4

NAMA KEGIATAN	SASARAN	TARGET	KETERANGAN
Pelaksanaan kegiatan			
EKSTRKURIKULER			
Pramuka	Siswa	Siswa memiliki kecakapan pramuka	setiap hari Sabtu
Komputer		Siswa dapat mengoperasikan komputer	
Pidato		Siswa memiliki dasar-dasar pidato dengan baik	
Kaligrafi		Siswa mampu membuat kaligrafi dengan baik	
Qiro'ah		Siswa mampu membaca Al	

		Quran dengan baik dan tartil	
Kajian kitab Safinatun Najah (Pego)		Siswa mampu baca tulis kitab Safinatun Najah	
PEMBIASAAN			
Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah	Siswa	Siswa terbiasa melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah	Senin -Sabtu
Pembacaan surat-surat pendek (Juz 30)		Siswa mampu menghafalkan surat-surat pendek yang ditentukan	
Istighosah dan Tahlil Mingguan		Siswa terbiasa istighosah dan memimpin istighosah	setiap hari Jum'at sore di rumah siswa kelas 6
Istighosah dan Tahlil bulanan		Siswa terbiasa istighosah	Akhir bulan
Jumat amal dan Jum'at bersih		Siswa terbiasa hidup bersih dan sehat	Selesai PBM
Upacara hari Senin		Siswa berdisiplin tinggi	Senin pagi
Pelaksanaan tes ekstrakurikuler dan pembiasaan siswa	Siswa	Mampu dan terampil sesuai dengan bidangnya	
TAHFIDUL QUR'AN JUZ – 30	Siswa	Hafal dengan baik dan tartil Alquran Juz – 30	Syarat penerimaan ijasah
Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)			
Penyembelihan Hewan Qurban	Panitia	Dapat melaksanakan penyembelihan dengan baik	
Peringatan Tahun Baru Hijriyah Kirab Muharram Baksos dan santunan	Siswa kelas I-VI	Siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi	10 Muharram
Kirap Romadhon	Siswa kelas I-VI		
Hafalan Asmaul Husna	Siswa kelas I-VI		Akhir tahun pelajaran
Hafalan surat-surat pendek (Juz 30)	Siswa kelas I-VI		Akhir tahun pelajaran

Hafalan doa harian	Siswa kelas I-VI		Akhir tahun pelajaran
Lomba mapel agama	Siswa kelas I-VI		Akhir tahun pelajaran
Lomba Kebersihan kelas	Siswa kelas I-VI		Akhir tahun pelajaran
Lomba mapel umum	Siswa kelas I-VI		Akhir tahun pelajaran

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Cemorokandang Kota Malang

a. Identitas Madrasah

Nama Sekolah : MI Cemorokandang
 NPSN : 60720775
 NSM : 111235730021
 Propinsi : Jawa Timur
 Kota : Malang
 Kecamatan : Kedungkandang
 Desa / Kelurahan : Cemorokandang
 Alamat : Jln. Sempurna no 77 Cemorokandang
 Kode Pos : 651381
 Telepon : (0341) 6696011
 Daerah : Perkotaan
 Status Sekolah : Swasta
 Surat Keputusan : Nomor:Kd.13.32/5/PP.03.2/2113/2012
 Penerbit SK : Kepala Kantor Kementerian Agama
 Kota Malang
 Tahun Berdiri : 2008
 Kegiatan Belajar : Pagi dan sore
 Bangunan Sekolah : Milik Pemerintah Daerah
 Jarak Ke Kecamatan : 7 Km
 Jarak Ke Pusat Kota : 8 Km
 Organisasi Penyelenggara: YAYASAN AL – KOHAR

b. Sejarah singkat pendirian

MI Cemorokandang didirikan pada tahun 2006 atas prakarsa Kepala MTsN Malang 2 (Dra.Hj. Khoiriyah, MS, M.Ag) dan Wakil Kepala MTsN Malang 2 (H. Abdul Haris, S.Pd, M.KPd) yang tujuan utama dari pendirian tersebut adalah ingin mewujudkan Madrasah Terpadu dengan MTsN Malang 2 yang ada di Kecamatan Kedungkandang. Sehingga tempat, sarana, dan prasarana yang digunakan adalah menempati gedung MTsN Malang 2 disebelah utara, dimana bangunan tersebut memang kosong ataut idak terpakai.

Adapun pengasuh – pengasuhnya adalah guru – guru MTsN Malang 2 yang jumlah jam mengajarnya kurang (belum memenuhi 24 jam), sedangkan Kepala Madrasah langsung dijabat oleh Ibu Dra. Hj. Khoiriyah, MS,M.Ag sampai 10 Juni 2011. Sejak 11 Juni 2011 MI Cemorokandang dipimpin oleh Kepala Madrasah yang baru yaitu Kepala Definitif dari Kemenag, yaitu Ibu Masyitah, S.Ag. Karena status MI Cemorokandang masih swasta, maka MI Cemorokandang bernaung di bawah Yayasan Al – Kohar yang pengurusnya adalah H. Abdul Haris, S.Pd, M.KPd dan Dra. Hj. Khoiriyah, MS, M.Ag. Sampai dengan tahun 2015/2016 MI Cemorokandang memiliki 9 rombongan belajar dengan jumlah siswa mencapai 284 orang, telah meluluskan siswa sebanyak 4 kali dan diasuh oleh 3 guru PNS dan 15 guru tetap yayasan.

c. Visi Misi dan Tujuan

Visi

Terwujudnya insan cendekia berakhlaqul karimah dan berdisiplin tinggi.

Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan potensi diri.
- 3) Menumbuhkembangkan perilaku sebagai pribadi muslim yang berakhlaqul karimah.
- 4) Meningkatkan semangat disiplin secara intensif kepada seluruh warga madrasah.

Tujuan

- 1) Meraih prestasi yang maksimal di bidang akademik maupun non akademik.
- 2) Terwujudnya pribadi muslim yang berakhlaqul karimah.
- 3) Menjadikan madrasah sebagai wadah yang diminati masyarakat.

d. Data Jumlah Siswa

Tabel 4.5

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	42	31	73

2	II	34	34	68
3	III	26	25	51
4	IV	21	28	49
5	V	14	15	29
6	VI	9	5	14
JUMLAH		146	138	284

e. Data Guru dan Karyawan

Tabel 4.6

No	NAMA	STATUS	PANGKAT/ GOLONGAN	TUGAS MENGAJAR	TUGAS TAMBAHAN
1	MASYITAH, S.Ag NIP. 195909031992032002	DPK	Pembina / IV a	Bahasa Arab	Kepala Madrasah
2	WIJI SUPRIATIN, S.Si NIP. 198103262007102003	DPK	Penata Muda TK.I / III b	Guru Kelas VI	Ur. Kesiswaan
3	HARMOKO, S.Pd I NIP. 197511252005011006	DPK	PenataMuda TK.I / III b	Guru PAI	Ur. Kurikulum
4	SISWIYATININGSIH, S.Pd	GTY	-	Guru Kelas2B	-
5	INDAH YULIARTI, S.Pd	GTY	-	Guru Kelas3A	Bendahara
6	LULUK MASRUHAH, S.Si	GTY	-	Guru Kelas IB	KetataUsahaan
7	CAHYA PURNAMA, S.Pd	GTY	-	Guru Kelas4	-
8	AHMAD BAIHAQI	GTY	-	Guru Bahasa Inggris	-
9	ANA MAFTUCHAH, S.Pd	GTY	-	Guru Kelas3B	-
10	FENDI DWI HARTANTO, S.Pd.I	GTY	-	Guru Kelas5	-

11	MUJIANAH	GTY	-	Guru Kelas 2A	-
12	MUHAMMAD SODIK, S.Ag	GTY	-	Guru PAI	-
13	DENOK MUKTIARI, A.Md	GTY	-	Guru Kelas 1A	-
14	ROZIQON WILDAN ISLAMI	GTT	-	Guru PAI	-
15	ANISSATUR ROHMAH, S.Pd	GTT	-	Guru PAI	-
16	FINA ZAHROTUL KAMALIA	PTT	-	Staf TU	-

f. Program Unggulan

Internalisasi Nilai-nilai KeIslaman yakni melalui kegiatan :

- 1) Membentuk pribadi guru dan karyawan sebagai teladan siswa.
- 2) Mengaji setiap pagi hari dan hafalan surat pendek
- 3) Pembiasaan sholat dhuha.
- 4) Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.
- 5) Pembiasaan sholat jum'at
- 6) Praktik berzakat, infaq, dan shodaqoh.
- 7) Ujian praktik untuk setiap kompetensi mata pelajaran agama.
- 8) Gemar membaca Al Qur'an bagi guru, karyawan, dan siswa.

B. HASIL PENELITIAN

Peranan orang tua dalam membentuk nilai-nilai relegius anak sangatlah penting sebab pertama kali anak menerima sosialisasi dari lembaga keluarga. Orang tua merupakan cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa nantinya tergantung dari cara mendidik orang tua. Apalagi dalam membentuk karakter anak, terutama dalam sikap religiusitas anak dalam bermasyarakat.

Pendidikan beragama dirasa sangat penting sebab sebagai bekal seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak, dengan pendidikan agama yang diberikan orang tua maka anak akan lebih siap menghadapi kenyataan yang ada dimasyarakat, dimana anak dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak terjerumus dalam hal-hal yang bersifat negatif.

1. Nilai-Nilai Religius Yang Ditanamkan Di Keluarga MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah.

Peranan orang tua memang sangatlah penting dalam membentuk kepribadian seorang anak sebab sosialisasi dalam hidupbermasyarakat seorang anak itu berasal dari orang tua mereka masing-masing. Dari pola didik orang tua yang mereka terapkan maka seorang anak dapat merekam apa yang mereka terima dari orang tua mereka sehingga pola didik yang diberikan orang tua akan mereka terapkan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satunya pola didik yang bersifat religius yaitu pola didik yang diberikan orang tua untuk bekal anak mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

a. Nilai-Nilai Religius Yang Ditanamkan Di Keluarga Pada Siswa MI Al Khoirot.

Pendidikan agama dirasa sangatlah penting apalagi dalam kehidupan yang kritis seperti sekarang ini. Setiap orang

tua sangat menginginkan anaknya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, banyak cara yang ditempuh orang tua dalam menanamkan sikap relegius sejak dini pada anaknya, salah satunya yang diungkapkan oleh bapak Abdurrahman (38 tahun) yang merupakan tokoh agama dan berprofesi sebagai guru agama di salah satu MI swasta¹ (wali murid Ghina, kelas 4 MI Al Khoirot):

"Perilaku beragama sangat penting sekali mas, bagi saya apalagi untuk anak saya, sejak dini saya selalu mengajarkan anak-anak saya nilai-nilai ke-Tuhanan, dengan tujuan supaya nantinya, anak saya bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang dilarang serta tidak terjerumus ke hal yang bersifat negatif".²

Setiap orang tua memang menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang baik dalam kehidupannya, agar menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu Mistianingsih (32 tahun), profesi sebagai ibu rumah tangga³ (wali murid Amanda Khotijah, kelas 5 MI Al Khoirot) :

"Saya tidak selalu mendoktrin anak saya untuk menjadi seperti yang saya inginkan, tetapi saya selalu menanamkan nilai-nilai relegius terutama tentang kejujuran terhadap anak saya mas, sehingga tanpa saya awasipun saya yakin anak saya dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, kasadaran itu mulai saya tanamkan sejak mereka masih kecil sehingga akan tumbuh rasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama"⁴

¹ *Observasi*, (Malang, 6 April 2016)

² Abdurrahman, *wawancara* (Malang, 6 April 2016)

³ *Observasi*, (Malang, 6 April 2016)

⁴ Mistianingsih, *wawancara* (Malang, 6 April 2016)

Ada alasan lain yang diungkapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru agama di Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan tokoh masyarakat ini, untuk menanamkan pendidikan beragama sejak dini yang salah satunya diungkapkan oleh bapak Ahmad Malik (46 tahun)⁵, (wali murid Anisa', kelas 4 MI Al Khoirot) sebagai berikut:

"Menurut saya ya mas, nilai-nilai akhlaq yang saya tanamkan pada anak saya sejak dini hanya bertujuan agar anak saya berperilaku baik dalam masyarakat, entah itu dilingkungan rumah, sekolah ataupun hidup bertetangga, dan yang pasti agar anak saya dapat hidup dengan mandiri dengan landasan agama yang kuat, jadi saya tidak akan khawatir mas kalau anak saya nantinya jauh dari pengawasan orang-orang terdekatnya".⁶

Adanya berbagai macam alasan yang timbul dari pemikiran para orang tua maka muncul pula cara mereka untuk menumbuhkan perilaku religius pada anak mereka masing-masing. Diantaranya cara yang dilakukan oleh bapak Saifullah Zahid (36 tahun)⁷, (wali murid Sheila, kelas 6 MI Al Khoirot) yang berprofesi sebagai kepala madrasah diniyah/MaDin, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

"Cara saya dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada anak saya dengan nilai-nilai ibadah, saya biasanya menyarankan dia untuk mengikuti organisasi-organisasi yang bersifat keagamaan⁸, dengan seperti itu maka anak saya akan mengerti

⁵ *Observasi*, (Malang, 12 April 2016)

⁶ Ahmad Malik, *wawancara* (Malang, 12 April 2016)

⁷ *Observasi*, (Malang, 12 April 2016)

⁸ *Observasi*, (Malang, 15 April 2016)

sendiri pentingnya menerapkan perilaku beragama dalam masyarakat".⁹

Cara-cara yang diterapkan para orang tua memang sangat bermacam-macam hal ini dilakukan agar para anak mereka nantinya dapat berguna di masyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon pada anak-anak mereka. Salah satunya respon yang diungkapkan oleh Ghina (kelas 4 MI) sebagai anak dari seorang guru madarasah, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"Ya jika orang tua saya mengajarkan tentang perilaku baik saya selalu meresponnya dengan positif, karena saya berfikir nasehat orang tua itu tidak mungkin menjerumuskan saya mas, jadi saya sangat senang jika diberi nasehat oleh orang tua saya, lagian tidak mungkin nasehat mereka akan merugikan kita".¹⁰

b. Nilai-Nilai Religius Yang Ditanamkan Di Keluarga Pada Siswa MI Cemorokandang.

Cara-cara orang tua untuk untuk menumbuhkan perilaku religius sangat bermacam-macam hal ini dikarenakan pola didik yang diterapkan para orang tua sangat berbeda dan juga profesi atau pekerjaan orang tua dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda.

Hal ini seperti yang dialami oleh bapak Marlan (53 tahun) yang berprofesi seorang petani (wali murid Siti Romlah, kelas 5 MI Cemorokandang)¹¹ juga mengatakan hal yang

⁹ Saifullah Zahid, wawancara (Malang, 12 April 2016)

¹⁰ Ghina, wawancara (Malang, 6 April 2016)

¹¹ Observasi, (Malang, 9 April 2016)

hampir serupa untuk menanamkan pola didik beragama sejak dini:

"Walaupun pekerjaan saya sebagai petani, namun masalah penanaman nilai agama kepada anak benar-benar saya tanamkan sejak kecil, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai akhlaq, kesopanan dan salalu santun kepada siapa saja, dengan harapan anak-anak kelak menjadi anak yang selalu berbuat baik".¹²

Cara-cara orang tua untuk untuk menumbuhkan nilai-nilai religius sangat bermacam-macam hal ini dikarenakan pola didik yang diterapkan para orang tua sangat berbeda meskipun mereka tinggal dalam satu lingkungan. Salah satunya yang diungkapkan oleh bapak Priyo (44 tahun) yang berprofesi sebagai pedagang¹³ (wali murid Junaidi, kelas 5 MI Cemorokandang) :

" Kalau saya ya mas, selalu mengajarkan anak saya sopan santun dimanapun dia berada, menghargai orang lain, sehingga jika anak saya dimanapun dia akan selalu dihargai dan dihormati juga oleh orang lain".¹⁴

Selain itu cara yang lain juga diungkapkan oleh bapak Tukiran (56 tahun) yang pendidikannya hanya sampai SD dan bekerja sebagai buruh tani (wali murid Saiful, kelas 6 MI Cemorokandang) , beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

"Anak saya bandel sekali mas, jika saya menyuruhnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti diba' remaja keliling, seperti itu dia selalu tidak mau, alasanya malu katanya. Ya

¹² Marlan, wawancara (Malang, 9 April 2016)

¹³ Observasi, (Malang, 9 April 2016)

¹⁴ Priyombodo, wawancara (Malang, 9 April 2016)

jalan satu-satunya ya saya marahi saja mas, dengan begitu biar dia kapok dan takut".¹⁵

Selain itu hal yang sama juga diungkapkan oleh Siti Romlah (kelas 5 MI Cemorokandang)¹⁶ yang ayahnya seorang petani yang menginginkan putri kelak menjadi seorang guru, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"Orang tua saya sering memberikan masukan dan nasehat, tapi saya berusaha menerimanya mas, sebab orang tua itu ingin menjadikan anaknya terbaik, sehingga nilai-nilai religius yang selama ini ditanamkan dan saya terapkan. Beliau selalu menekankan sholat berjamaah di musholla, ya walaupun berat hati, ya saya laksanakan".¹⁷

Hal berbeda diungkapkan oleh Saiful (kelas 6 MI)¹⁸, yang setiap hari ditinggal orang tuanya bekerja di ladang atau sawah, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"Kalau saya mas, orang tua saya itu jarang dirumah karena bekerja di sawah, paling-paling kita ketemu malam hari yang kondisinya sudah pada lelah. Sebenarnya mereka juga sering memberikan nasehat bagi saya, tapi mereka apa tahu saya sehari ngapain aja, kan mereka gak tahu mas, jadi ya saya dengerin aja mereka ngomong".¹⁹

Dari beberapa hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa para orang tua atau keluarga, baik yang di MI Al Khoirot maupun MI Cemorokandang lebih menekankan penanaman nilai-nilai akhlaq, sebab para orang tua lebih senang anaknya berakhlaq baik, mulia agar mereka bisa diterima oleh masyarakat.

¹⁵ Tukiran, wawancara (Malang, 16 April 2016)

¹⁶ Observasi, (Malang, 9 April 2016)

¹⁷ Siti Romlah, wawancara (Malang, 9 April 2016)

¹⁸ Observasi, (Malang, 16 April 2016)

¹⁹ Saiful, wawancara (Malang, 16 April 2016)

2. Strategi Penanaman Nilai Religius Di Keluarga MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah.

Salah satu peran orang tua adalah menanamkan dan menerapkan perilaku beragama pada anak guna menjadikan anak sebagai teladan yang baik dalam kehidupan masyarakat. Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk pribadi seorang anak agar lebih agamis, karena keluarga mempunyai fungsi salah satunya adalah fungsi sosialisasi dimana seorang anak akan menerima sosialisasi pertama kali dalam keluarga. Dalam keluarga ini yang berperan besar adalah orang tua yaitu ayah dan ibu.

Menurut teori “Kebutuhan Dasar” dari Abraham Maslow Quotes, peranan yang dijalankan para orang tua memang cukup besar disamping memenuhi kebutuhan anak sehari-hari mereka juga dituntut untuk mendidik anak agar anak mereka tumbuh sesuai dengan harapan.²⁰

a. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Keluarga Siswa MI Al Khoirot Kota Malang

Strategi penanaman nilai-nilai religius sejak awal atau sejak anak-anak di tanamkan oleh orang tua bermacam-macam cara yang dilakukan orang tua.

²⁰ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 71-77.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan orang tua menanamkan nilai-nilai relegius yang di keluarga, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa keluarga atau orang tua wali murid diantaranya adalah Mustajib (45 tahun) yang orang tuanya berprofesi sebagai pedagang pasar, (wali murid Mohammad Lutfi kelas 5 MI Al Khoirot)²¹. Beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“ Anak saya sudah disekolahkan ke Madrasah mas, agar dia memiliki pengertian agama lebih, pulang sekolah sore saya ngajikan diniyah. Saya selalu mengingatkan, menasehati anak-anak sholat dan ketika berada dirumah saya selalu mengajak anak untuk sholat berjamaah”²²

Bapak Mustajib, menggunakan strategi menasehati dan tauladan. Hal ini dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Masyhudi (50 tahun) yang berprofesi sebagai pedagang buku, (wali murid Assyauqi kelas 5 MI Al Khoirot), tentang nilai-nilai relegius terhadap anaknya, beliau mengungkapkan :

“Anak anugerah Allah terbesar bagi orang tua, maka kita sebagai orang tua harus menjaga keselamatannya dunia, akherat, untuk itu saya tambahi uang jajannya jika sholatnya dalam sehari itu penuh 5 waktu, dengan pemberian hadiah itu dia lebih semangat sholatnya dari pada ketika dia tidak sholat kita marahi”²³.

Karena setiap para orang tua banyak menerapkan strategi untuk menanamkan nilai-nilai relegius pada anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Salah

²¹ *Observasi* (Malang, 12 April 2016)

²² Mustajib, *wawancara* (Malang, 12 April 2016)

²³ Masyhudi, *wawancara*, (Malang, 19 Mei 2016)

satunya yang diungkapkan oleh bapak Baktiar (wali murid Agung, kelas 5 MI Al Khoirot), yang bekerja sebagai pengamen, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Agar anak saya tidak terpengaruh dan terjerumus dalam pergaulan bebas, sebisa mungkin saya masukan dia dalam sekolah agama, sebab saya tidak ingin anak saya nanti seperti orang tuanya, setiap berangkat sekolah saya haruskan bersalaman dengan kita orang tuanya dan mengucapkan salam. Untuk urusan sholat, saya tidak segan-segan untuk memukul dia ketika berulang kali suruh sholat tidak mau. Saya menginginkan anak saya agar menjadi anak yang sholeh, berbakti pada orang tua dan bisa mengangkat derajat orang tuanya.”²⁴

Bapak Baktiar lebih mengutamakan menasehati dulu anaknya dan jika membandel, beliau tidak segan-segan menghukum, hal ini mungkin pendidikan orang tua juga mempengaruhi strategi yang di terapkan orang tua.

Perasaan yang berat ini juga dirasakan oleh Bapak Hakim (wali murid Samsul , kelas 4 MI Al Khoirot) dimana ia mendidik 4 anak, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

"Anak merupakan titipan Tuhan mas, jadi harus kita jaga, didik, dan kita besarkan agar menjadi anak yang berguna nantinya, hal yang paling berat saya alami saat anak saya yang pertama tidak begitu saya kontrol dan keras mendidiknya, dia sudah terpengaruh pergaulan teman-temannya mas, jadi selama ini saya gagal menanamkan nilai-nilai religius padanya. saya kuatir anak saya nantinya terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik.”²⁵

b. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Keluarga Siswa Cemorokandang Kota Malang

²⁴ Baktiar, wawancara (Malang, 12 April 2016)

²⁵ Hakim, wawancara, (Malang, 12 April 2016)

Strategi penanaman nilai-nilai relegius yang diterapkan keluarga siswa MI Cemorokandang antara lain seperti ini diungkapkan oleh bapak Marlan, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

"Saya mempunyai anak perempuan satu-satunya, jadi saya selalu mengawasi dia kemana pun dia akan pergi, setiap keluar rumah saya wajibkan pamitan ke orang tua dan berpakaian islami yang sopan. Sehingga banyak teman anak saya yang mengatakan, "anak ayah, ayah cerewet dan lain-lain". Hal itu saya terima mas, habisnya gimana lagi jaman sekarang pergaulan bebas sudah merajalela."²⁶

Dari ungkapan orang tua diatas maka dapat disimpulkan betapa beratnya mereka menanamkan dan nilai-nilai religius kepada para anak-anak mereka. Yang menjadi kendala mengapa mereka memperketat pengawasan disebabkan jaman sekarang merupakan jaman era globalisasi yang dimana sumber informasi cepat masuk dan ditangkap oleh masyarakat luas.

Sehingga banyak kekhawatiran yang ditimbulkan para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Para orang tua tidak ingin para anak-anak mereka terjerumus dalam hal yang buruk dilingkungan masyarakat.

Disisi lain hal yang serupa juga disampaikan bapak Priyo dalam menerapkan strategi menanamkan nilai relegius pada anak, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

²⁶ Marlan, *wawancara* , (Malang, 9 April 2016)

"Dalam mendidik anak memang sangat berat mas, apalagi kalau anak tersebut gampang terkena pengaruh, tapi saya mencoba dengan sabar dan telaten dalam mendidik anak, saya selalu menasehati dia jika perbutannya salah, saya biasakan dia meminta maaf. Dan hal itu sejak kecil sudah saya contohkan ke dia agar besarnya dia terbiasa. Meskipun saya terkadang dibilang cerewet sama anak saya gak pa pa penting anak saya bisa menjadi anak baik"²⁷

Beratnya menjadi seorang orang tua juga dirasakan oleh bapak Tukiran dalam hal menerapkan nilai relegius ke anaknya menggunakan strategi sebagai berikut:

"Banyak cara yang saya terapkan untuk mendidik anak saya salah satunya saya mengikutsertakan anak saya dalam kegiatan keagamaan, serta mengikutsertakan anak saya dalam kegiatan kemasyarakatan misalnya jika ada kerjabakti dengan seperti itu saya berharap agar anak saya menghabiskan waktu luangnya hanya disekitar rumah saja sehingga pengawasan yang saya berikan juga lebih maksimal."²⁸

Berbagai macam cara yang dilaksanakan para orang tua untuk mendidik anak mereka agar nilai-nilai relegius tetap dilakukan setiap saat sesuai harapan mereka. Sehingga banyak strategi yang diterapkan para orang tua dalam menentukan kelak anak mereka akan menjadi seperti apa yang orang tua inginkan, hal tersebut tidak lepas dari peranan orang tua tentunya.

Disisi lain anak juga merasakan betul peranan yang dijalankan para orang tua mereka, sehingga secara langsung anak akan memberikan respon yang positif terhadap orang tua jika para orang tua mereka memberikan nasehat. Disini dapat

²⁷ Priyambodo, wawancara, (Malang, 9 April 2016)

²⁸ Tukiran, wawancara (Malang, 16 April 2016)

diambil kesimpulan bahwa peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak memang sangat besar, anak merupakan titipan bagi para orang tua sehingga orang tua dituntut untuk selalu memberikan perhatian yang besar bagi para anak mereka.

Banyak strategi yang diterapkan para orang tua ada yang bersifat otoriter dan ada pula yang memberikan hadiah. Para orang tua kebanyakan mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan keagamaan serta kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, diharapkan anak mereka nantinya dapat hidup bermasyarakat dengan baik serta berperilaku religius.

Banyak kendala orang tua dalam mendidik anak mereka, salah satunya kendala mereka adalah jika nasehat mereka tidak didengarkan anak tetapi para orang tua itu menerimanya dengan ikhlas dan tetap menjalankan peranan mereka sebagai orang tua yang dituntut untuk selalu memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya terhadap anak.

3. **Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Keluarga Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang.**
 - a. **Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Keluarga Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa MI Al Khoirot Kota Malang**

Untuk mengetahui hasil implikasi penanaman nilai-nilai relegius di keluarga pada siswa MI Al Khoirot kota Malang terhadap kemandirian belajar mereka di sekolah, peneliti juga mengadakan observasi dan wawancara kepada guru-guru wali kelas di MI Al Khoirot.

Setelah peneliti menyampaikan tujuan penelitian tentang kemandirian belajar siswa dan nama-nama siswa yang diamati, akhirnya para guru wali kelas memberi penjelasan, antara lain adalah ibu Diana Febriani, A.Ma selaku wali kelas 5 :

“Alhamdulillah mas, Assauqy ini, kalau melihat perhatian orang tuanya yang sabar dan telaten membimbing anaknya, anak ini jendrung malah setiap ada tugas di sekolah maupun di rumah, cepat di selesaikan dan apabila ada temannya yang kesulitan belajar, dia juga mau membantu”.²⁹

Kemandirian belajar siswa juga di rasakan oleh Bapak Ahmad Baidawi, wali kelas 4, beliau menyampaikan:

“Kalau Anisa’ ini mas, memang orang tuanya guru dan tokoh masyarakat sudah pasti nilai-nilai relegius sudah di terapkan setiap hari, sehingga dia lebih sopan, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan gurunya, dan Alhamdulillah dia mesti di peringkat 3 besar”³⁰

Hal ini berbeda jauh ketika peneliti menanyakan kemandirian Samsul yang orang tuanya merasa gagal mendidiknya, Bapak Ahmad Baidawi mengatakan :

²⁹ Diana Febriani, wawancara, (Malang, 19 April 2016)

³⁰ Ahmad Baidawi, wawancara, (Malang, 19 April 2016)

“Mas, kalau namanya Samsul ini mas, saya sudah capek mendapat keluhan dari guru-gurunya, sudah sering tidak mengerjakan tugas, malah sering mengganggu temannya dikelas. Ketika saya panggil orang tuanya, orang tuanya sudah kehabisan cara untuk si Samsul ini, dia pergaulannya sudah dengan anak-anak yang putus sekolah itu, sehingga diapun malas sekolah”.³¹

Dari penjelasan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, siswa-siswa yang di rumahnya nilai-nilai religius tidak diterapkan, baik dengan media tauladan dari orang tua, atau dengan cara harus dimarahi dulu baru melaksanakannya, atau dengan selalu menghargai dengan hadiah. nilai-nilai religius akan berdampak langsung terhadap kemandirian belajarnya di sekolah, hal ini dikarenakan dengan menerapkan nilai-nilai religius para siswa secara tidak langsung akan mendidik menjadi seorang yang disiplin dan penuh tanggungjawab.

b. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Keluarga Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Di MI Cemorokandang Kota Malang

Dari penjelasan orang tua tentang implikasi nilai-nilai religius ini, peneliti ingin menghubungkan hasil observasi dan wawancara orang tua ini dengan kemandirian belajar anaknya di sekolahnya. Maka peneliti juga mendatangi MI

³¹ Ahmad Baidawi, wawancara (Malang, 19 April 2016)

Cemorokandang untuk wawancara dengan wali kelas anak-anak yang diteliti.

Hasil dari wawancara tersebut antara lain dari dari ibu Wiji Supriatin, wali kelas VI. Beliau megungkapkan :

“Rata-rata anak yang perhatian orang tuanya lebih, dikatakan lebih seperti anak yang berangkatnya di hantar sampai pintu gebang, kemudian dia cium tangan orang tuanya, dan ketika masuk ke halaman sekolah, si anak mengucapkan salam. Hal kecil seperti ini ternyata memicu si anak lebih mandiri belajarnya di sekolah dari pada anak yang kadang untuk ketemu dengan orang tuanya saja, butuh ketika pengambilan rapot saja”³²

Pernyataan dan kesimpulan dari ibu Wiji Supriatin ini juga hampir sama seperti yang disampaikan bapak Cahya Purnama. Beliau sedikit mengomentari wali-wali murid yang pasrah “*bongkooan*”(sepenuhnya) kepada sekolah terhadap pendidikan anaknya. Beliau mengungkapkan :

“ Repot mas, kalau menghadapi orang tua yang seperti ini, jangankan melihat perkembangan belajar anaknya, tugas guru di rumah saja sering tidak dikerjakan, apalagi anak di tuntut mandiri belajarnya, maka sangat sulit. Ketika orang tuanya saya panggil dan menyampaikan permasalahan anaknya, jawaban orangtuanya adalah “ *wes nopojaré sampean wes, lek nakal sampean jewer gak pa-pa*” (sudah pak, apa kata sampean, kalau anak saya nakal, anda hkum tidak apa-apa). Kalau seperti ini kan repot mas”³³

Hal yang berbeda di sampaikan bapak Fendi Dwi

Hartanto, wali kelas 5. Beliau mengatakan:

“Alhamdulillah mas, anak-anak di sini terutama kelas 5, kemandirian belajarnya tinggi, ini dikarenakan ada beberapa anak yang memang orang tuanya adalah guru ngaji, tokoh

³² Wiji Supriatin, wawancara (Malang, 23 April 2016)

³³ Cahya Purnama, wawancara (Malang, , 23 April 2016)

masyarakat dan ada yang ketua RW. Dari anak-anak inilah yang saya jadikan contoh ke teman-temannya, sehingga mungkin karena mereka malu, minder dan lain sebagainya, akhirnya yang malas-malas belajarnya ini, ikut jadi lebih semangat.”³⁴

Dari penjelasan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa impilkasi penanaman nilai-nilai relegius yang kemudian orang tua di kehidupan anak-anak mereka sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemandirian belajar anak-anak mereka di sekolah

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Nilai-Nilai Religijs Yang Ditanamkan Di Keluarga MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah.

a) MI Al Khoirot Kota Malang

Nilai-nilai relegius yang ditanamkan di keluarga siswa MI Al Khoirot bervariasi, dari yang mengenalkan tentang keagamaan sejak anak masih kecil dengan harapan anak terbiasa ketika bermasyarakat. Dan ada juga yang mengikutkan anaknya di kegiatan-kegiatan keagamaan di kampung agar anak berperilaku baik dalam masyarakat, entah itu dilingkungan rumah, sekolah ataupun hidup bertetangga.

Kendala yang di hadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai relegius antara lain ; anak-anak mudah terpengaruh pergaulan,

³⁴ Fendi Dwi Hartanto, wawancara (Malang, 23 April 2016)

waktu bertemu dengan orang tua yang lebih sedikit sehingga untuk membimbing anaknya secara maksimal tidak bisa.

b) MI Cemorokandang Kota Malang

Penanaman nilai-nilai religius di keluarga pada siswa MI Cemorokandang sedikit terkendala oleh profesi orang tua yang kadang berangkat pagi untuk bekerja dan pulang menjelang malam, seperti pekerjaan seorang petani. Tetapi tidak semua petani yang tidak bisa menanamkan nilai-nilai religius, contohnya pak Marlan ini, yang tetap menanamkan nilai-nilai religius tersebut bahkan sangat menginginkan putrinya untuk menjadi seorang guru.

2. Strategi Penanaman Nilai Religius Di Keluarga MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah.

a) MI Al Khoirot Kota Malang

Strategi penanaman nilai-nilai religius di keluarga siswa MI Al Khoirot ada yang berusaha menyekolahkan ke Madrasah agar, ada yang selalu mengingatkan anak-anaknya sholat dan ketika berada di rumah selalu mengajak anak untuk sholat berjamaah, dan ada yang memberi reward terhadap anaknya ketika anaknya sholat tepat waktu.

Hal ini agar anak lebih terpacu semangatnya untuk beribadah. Tetapi ada juga yang orang tua yang masih menggunakan kekerasan untuk membiasakan nilai-nilai religius ini.

b) MI Cemorokandang Kota Malang

Strategi penanaman nilai-nilai relegius di keluarga pada siswa MI Cemorokandang ini dilakukan keluarga agar sampai si anak besar tetap diterapkan. Salah satunya dengan cara selalu menyarankan anaknya jika keluar rumah minta ijin dahulu, dan keluar dengan pakaian sopan Islami. Ada juga yang membiasakan anak meminta maaf jika berbuat salah, tentunya harus diberi contoh dulu pembiasaan ini, karena pembiasaan ini cukup sulit. Kesulitan yang sering muncul adalah orang tua yang terlalu protektif disebut orang tua kolot dan cerewet.

3. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Keluarga Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Di MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang Kota Malang.

a) MI Al Khoirot Kota Malang

Implikasi nilai-nilai relegius pada siswa MI Al Khoirot terhadap kemandirian belajar siswa. Nilai-nilai relegius yang banyak dikembangkan oleh sekolah melaui program pembiasaan atau ekstarkurikuler.

Program pembiasaan tersebut antara lain; doa bersama sebelum masuk kelas, membiasakan S3 (senyum, sapa, salam) pada semua semua oarang baik teman lebih-lebih guru dan juga dengan adanya istighosah keliling oleh siswa-siswa kelas 6 pada tiap hari Jumat sore, hal ini agar para siswa terbiasa dengan kegiatan sosial

kemasyarakatan. Dengan pembiasaan melakukan nilai-nilai religius tersebut, maka kemandirian siswa akan terlatih.

b) MI Cemorokandang Kota Malang

Implikasi nilai-nilai religius pada siswa MI Cemorokandang terhadap kemandirian belajar, terkadang anak-anak semakin terlejut prestasinya karena dorongan orang tua yang tinggi, sehingga kemandirian belajar di sekolah juga meningkat.

Tetapi implikasi penanaman nilai religius tersebut malah menjadi bahan olok-olokan bagi orang tua, sehingga cara belajar siswa juga terganggu.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara, maka selanjutnya pada bab ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

Sesuai dengan teknik analisa yang sudah peneliti kemukakan pada bab III yaitu, bahwasannya peneliti menggunakan teknik analisisnya dengan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara.

Adapun pembahasannya juga berdasarkan rumusan masalah yaitu : *Pertama*, nilai-nilai relegius yang ditanamkan di keluarga pada siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang; *kedua*, implikasi nilai-nilai relegius yang ditanamkan di keluarga terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa MI Al Khoirot MI Cemorokandang kota Malang, dan *ketiga*, cara melestarikan nilai-nilai relegius siswa di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang.

A. Nilai-nilai religius yang ditanamkan keluarga pada siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang.

Penanaman nilai-nilai relegius sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlak kepada anak yang dimulai sejak masa balita, bahkan

semenjak anak dalam kandungan terutama bagi kedua orang tua. Nilai-nilai religius merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani.

Nilai-nilai religius menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini adalah:

1. Nilai Keimanan

Pengertian iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.¹

2. Nilai Ibadah

Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya Nilai Akhlak

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.²

4. Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki peran penting agar manusia belajar mengenal langkah-langkah sosial melalui interaksi dengan orang lain

¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12-13.

² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya nilai-nilai religius yang ditanamkan keluarga pada para siswa di MI Al Khoirot meliputi:

- a. Nilai keimanan; seperti yang dilakukan bapak Ainul Yaqin, bapak Ahmad Malik, dan bapak Saifulllah Zahid
- b. Nilai akhlak; seperti yang dilakukan ibu Mistianingsih

Dari nilai-nilai religius di keluarga pada siswa MI Al Khoirot ini lebih mengutamakan nilai-nilai keimanan, hal ini diperkuat oleh Najib Khalid Al-Amir, yang mengatakan : pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena anak usia cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berfikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan tuhan dengan berfikir jika tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar.

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap tuhan.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13:

³ Najib Khalid Al-Amir, *Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M.Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.145.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Dia (Allah) adalah kedzaliman yang besar” (QS. Luqman:13).⁴

Sementara nilai-nilai relegius yang ditanamkan keluarga pada siswa MI Cemorokandang semua lebih mengutamakan nilai akhlak. Apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak.⁵

Menurut Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.⁶

A. Strategi penanaman nilai-nilai religius yang ditanamkan di keluarga siswa MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang kota Malang.

Untuk strategi penanaman nilai-nilai relegius pada anak dapat dipergunakan cara-cara yang mampu menarik perhatian anak. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Setiap orang tua akan menggunakan metode sesuai gaya kebiasaan anak agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik.

Ada beberapa strategi yang bisa diterapkan orang tua dalam mengimplikasi penanam nilai-nilai relegius kepada anak, antara lain :

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 549

⁵ Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang tua Mendidik Anak*, hlm.165

⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 32

1. Keteladanan (contoh)
2. Menasehati
3. Mendidik Dengan Pengawasan
4. Penghargaan (*reward*)

Setiap anak mempunyai keunikan dan kelebihan yang berbeda dalam menerapkan nilai-nilai relegius. Orang tua harus pintar-pintar memilih cara yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai relegius pada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa orang tua wali murid MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang, peneliti menemukan beberapa metode yang digunakan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai relegius pada anaknya, yakni :

Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Marlan dan bapak Tukiran, beliau selalu mengawasi kegiatan anak-anaknya dan menanyakan terus tentang keadannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Ini karena kekhawatiran dengan pergaulan bebas anaknya dengan temanya.

Berbeda dengan bapak Masyhudi yang beliau menggunakan cara pemberian hadiah tambahan (*reward*) bagi anaknya yang sholatnya penuh. *Reward* merupakan pendorong utama dalam proses belajar.

Menurut teori kognitif sosial dari Albert Bandura menegaskan bahwa penguatan pembelajaran dapat bersifat tidak langsung; manusia dapat

memperoleh penguatan dengan mengobservasi orang lain dengan pemberian hadiah (reward).⁷

Reward dapat berdampak positif bagi anak, yaitu : menimbulkan respon positif, menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh dalam dirinya, menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapat imbalan, menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan, dan semakin percaya diri.

Bapak Mustajib lebih memilih memberi contoh(keteladanan) dulu kepada anaknya barulah beliau memerintah anaknya. Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari orang tuanya agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial⁸.

Jadi, jika orang tua menginginkan anaknya sesuai dengan harapannya seperti; sholat tepat waktu, berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua, bertanggungjawab, dan lain-lain, maka orangtua harus bisa melakukannya

⁷ Jess feist dan gregory J. Feist, "*teories of Personality*".Terj. Smita Prathita Sjahputri "*Teori Kepribadian*" Jilid 2 edisi 7 (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm : 200

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta : DIVA Press, 2011) hlm. 36

terlebih dahulu agar ketika memerintah ke anak, maka anak tidak akan membangkang.

B. Implikasi nilai-nilai religius yang ditanamkan di keluarga terhadap kemandirian belajar siswa MI Al Khoirot MI Cemorokandang kota Malang

Implikasi nilai-nilai religius ini sangat erat kaitannya dengan pola pembelajaran anak di sekolah. Anak yang dalam kehidupan sehari-hari bisa melaksanakan sholat lima waktu tanpa di suruh atau diawasi oleh orang tua, maka kecenderungan belajarnya di sekolah juga seperti itu. Diawasi atau tidak oleh guru, maka anak ini akan terbiasa belajar mandiri, karena sudah terbiasa dari sholat yang dia tetap mengerjakan walaupun tanpa di suruh dan atas kemauan sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yasin Setiawan yang mengatakan ; kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari belajar.⁹

Apabila seorang anak mampu menjaga dan mengawasi sholat sendiri, maka dia akan juga mampu mengawasi pembelajarannya sendiri. Dan apabila anak mampu untuk mengawasi pembelajarannya sendiri maka itu akan mencerminkan kemandirian belajar.¹⁰

⁹ Yasin Setiawan, *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel Siaksoft, Posted by. Edratna 28 Juli 2007, hlm. 1

¹⁰ Sekretariat QAC P3AI UMS, “Metode Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)”, *Wacana Keilmuan dan Keislaman Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta, 2007), hlm 1

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa;

1. Nilai-nilai relegius yang ditanamkan keluarga pada siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah meliputi :

- a) Nilai Keimanan

Pengertian iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.¹

- b) Nilai Ibadah

Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya Nilai Akhlak

- c) Nilai Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.²

- d) Nilai Sosial

¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12-13.

² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31

Nilai sosial memiliki peran penting agar manusia belajar mengenal langkah-langkah sosial melalui interaksi dengan orang lain

2. Strategi penanaman nilai-nilai religius yang ditanamkan di keluarga siswa MI Al Khoirot MI Cemorokandang kota Malang untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah dapat dipergunakan cara-cara yang mampu menarik perhatian anak.

Ada beberapa strategi yang bisa diterapkan orang tua dalam mengimplikasi penanam nilai-nilai religius kepada anak, antara lain :

- a) Keteladanan (contoh)
- b) Menasehati
- c) Mendidik Dengan Pengawasan
- d) Penghargaan (*reward*)

Setiap anak mempunyai keunikan dan kelebihan yang berbeda dalam menerapkan nilai-nilai religius. Orang tua harus pintar-pintar memilih cara yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai religius pada anaknya.

3. Implikasi nilai-nilai religius yang ditanamkan di keluarga terhadap kemandirian belajar siswa MI Al Khoirot MI Cemorokandang kota Malang sangat erat kaitannya dengan pola pembelajaran anak di sekolah.

Anak yang dalam kehidupan sehari-hari bisa melaksanakan sholat lima waktu tanpa di suruh atau diawasi oleh orang tua, maka kecenderungan belajarnya di sekolah juga seperti itu. Diawasi atau tidak oleh guru, maka anak ini akan terbiasa belajar mandiri, karena sudah terbiasa dari

sholat yang dia tetap mengerjakan walaupun tanpa di suruh dan atas kemauan sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yasin Setiawan yang mengatakan ; kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari belajar.¹

Apabila seorang anak mampu menjaga dan mengawasi sholat sendiri, maka dia akan juga mampu mengawasi pembelajarannya sendiri. Dan apabila anak mampu untuk mengawasi pembelajarannya sendiri maka itu akan mencerminkan kemandirian belajar.²

B. Saran

1. Untuk orang tua

- a. Di dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai religius sebaiknya orang tua tidak terlalu keras karena kekerasan akan menimbulkan pemberontakan pada anak.
- b. Orang tua yang terlalu posesif terhadap anak, sebaiknya sedikit demi sedikit bisa dikurangi agar anak tidak menjadi tertekan dan menjadi pemberontak.
- c. Untuk para orang tua yang sebaiknya mendampingi anak dalam kegiatan-kegiatan anak sehari-sehari agar dapat terkontrol dengan baik.

¹ Yasin Setiawan, *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel Siaksoft, Posted by. Edratna 28 Juli 2007, hlm. 1

² Sekretariat QAC P3AI UMS, “Metode Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)”, *Wacana Keilmuan dan Keislaman Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta, 2007), hlm 1

- d. Sebaiknya apa yang diajarkan orang tua tentang nilai-nilai religiusi sebaiknya dengan cara yang dapat diterima dengan mudah oleh anak sesuai dengan karakter anak .

2. Untuk anak dan masyarakat

- a. Sebaiknya jika orang tua memberikan nasehat anak dapat menerima dan menerapkannya dengan baik.
- b. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti menyarankan kepada masyarakat untuk mengadakan penelitian lain yang berhubungan dengan penanaman nilai religius. Sehingga apa yang diharapkan dari diadakannya penelitian akan tercapai.

3. Untuk guru

- a. Pelestarian nilai-nilai relegius yang dilaksanakan di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang sudah cukup baik dan bervariasi, dan guru hendaknya dalam mendidik anak haruslah tegas, tetapi tetap mengutamakan ramah anak, agar anak mau menjalankan apa yang diperintahkan guru.
- b. Lebih meningkatkan kerja sama dengan orang tua murid dan mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Noor salimi. *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur"ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. X. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Cet. III. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1992.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : DIVA Press, 2011.
- Arief, Armain. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press group. 2007
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. X. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Azwar, Saifuddin . *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Burdah. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Darajad, Zakiyah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Darmayanti, Tutik, & Asandhimitra. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Kemandirian Belajar pada PTJJ*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Daulay, Putra Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*. Bandung: CV Jumanatul Ali, 2005.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Furhan, Arif . *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* . Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Ginajar, Ari. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* Jakarta: Arga, 2007.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994.
- Harahap, Syahrin. *Islam. Konsep & Imlementasi Pemberdayaan*. Cet.1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: Rasail Media Group, 2009
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Kamanto, Sunarto. *Pengantar Sosiologi. Edisi kedua*. Jakarta : Mizan Jakarta, 2004.
- Kasiran, Mohammad. *Metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif* . Malang, UIN-Malang Press 2010.
- Kementrian Agama Mushaf AL Qur'an Terjemah. Tangerang: Sygma APP, 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Edisi ketiga*. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna baru, 2003

- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta : DIVA Press, 2011.
- Murni, Wahid. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian di Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif(Skripsi, Tesis, dan Deseratsi)*. Malang: PPs UIN Malang, 2008.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nasution,S *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Grasindo, 1996.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sanaky, Hujair. *Paradigma pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Sa'ud, S.U. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2009
- Suardiman. *Bimbingan Orang Tua dan Anak*. Yogyakarta: UPP IKIP. 1984.
- Sudjana, Nana. *Tuntutan Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1987.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002.
- Sugiyono. *Metode PenelitianKuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1989.

- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Tim Sosiologi. *Sosiologi 1, Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira, 2006.
- Tirtarahardja, Ula. & Sulo, L. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link dan Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Lampiran

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati penerapan dan pelestarian nilai-nilai relegius pada siswa di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang, meliputi:

A. Tujuan :

Menghimpun data-data dokumenter yang menjadi dasar pelestarian nilai-nilai relegius pada siswa di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang.

B. Fokus Studi :

1. Mengetahui arsip tertulis yaitu profil sekolah
2. Visi misi dan tujuan sekolah
3. Job description pejabat struktural dan guru
4. Penerapan pelestarian nilai-nilai relegius pada siswa di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang

C. Foto :

1. Gedung atau fisik MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang
2. Kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan nilai-nilai relegius pada siswa di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang melalui program pembiasaan

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang

A. Tujuan :

Untuk mengetahui sejauh mana pelestarian nilai-nilai relegius pada siswa di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang.

B. Pertanyaan Panduan :

1. Apakah yang melatarbelakangi penerapan nilai-nilai relegius pada siswa di madrasah ini ?
2. Bagaimana wujud penerapan nilai-nilai relegius pada siswa di madrasah ini ?
3. Apa tujuan dari penerapan nilai-nilai relegius pada siswa di madrasah ini?
4. Adakah perubahan nyata pada sikap siswa terkait pelestarian nilai-nilai relegius di madrasah ini ?

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Kelas Di MI Al Khoirot Dan MI Cemorokandang

A. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana implikasi nilai-nilai relegius di keluarga pada kemandirian belajar siswa di sekolah

B. Pertanyaan panduan :

1. Apakah yang melatarbelakangi penerapan nilai-nilai relegius pada siswa di madrasah ini ?
2. Apa tujuan dari melestarikan nilai-nilai relegius pada siswa di madrasah ini?
3. Adakah implikasi dari penanaman nilai relegius terhadap kemandirian belajar siswa ?
4. Adakah perubahan nyata pada sikap siswa terkait pelestarian nilai-nilai relegius di madrasah ini
5. Apa tindakan nyata yang dilakukan guru untuk melestarikan nilai-nilai relegius?

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Keluarga atau orang tua wali siswa MI AL Khoirot dan MI Cemorokandang

A. Tujuan :

Untuk mengetahui macam nilai-nilai relegius yang ditanamkan keluarga pada anak dan bagaimana implikasinya dalam kehidupan anak.

B. Pertanyaan panduan :

1. Nilai-nilai relegius apakah yang di tanamkan keluarga pada anak?
2. Apa tujuan utama penanaman nilai relegius pada anak ?
3. Bagaimana cara yang cepat dan tepat untuk menanamkan nilai relegius pada anak?
4. Kendala apa yang dihadapi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai relegius tersebut?

Lampiran

Foto-foto Kegiatan di MI Al Khoirot



Para siswa berjabat tangan dengan guru sebelum masuk madrasah



Para siswa doa bersama di halaman sebelum masuk kelas



Sholat Dhuha dan Dzhuhur berjamaah



Guru memeriksa kebersihan kuku dan tangan



Para siswa mengikuti parade Muharram kota Malang



Para siswa mengikuti latihan Manasik Haji

Lampiran

Foto-foto kegiatan di MI Cemorokandang



Papan nama MI Cemorokandang



Foto kegiatan Sholat Dhuhr
berjamaah



Foto kegiatan Maulid Nabi
Muhammad SAW



Foto kegiatan bersih-bersih
lingkungan sekolah



Siswa yang diantar orang tua selalu
bersalaman dengan orang tua



Siswa mengaji 1 day 1juz

Lampiran

Foto-foto dokumentasi wawancara guru dan wali kelas



Penulis wawancara dengan bapak
A. Baidawi Ariadi, S.Pd



Penulis wawancara dengan Ibu
Zainab, S.Pd



Penulis wawancara dengan Sie.
Kurikulum, ibu Nur Fitria, S.Si



Penulis wawancara dengan Bapak
Harmoko dan Bapak Cahya Purnam



Penulis wawancara dengan Ibu
Diana Febriani



Penulis wawancara dengan Ibu Siti
Mariyam

Lampiran

Foto-foto dokumentasi wawancara dengan wali murid



Wawancara dengan bapak Saifullah
Zahid



Wawancara dengan bapak Malik



Wawancara dengan bapak Mashudi



Wawancara dengan bapak Baktiar



Wawancara dengan bapak
Abdurrahman



Wawancara dengan Ibu
Mistianingsih



YAYASAN AL KHOIROT DARUL ULUM
MADRASAH IBTIDAIYAH AL KHOIROT
STATUS : TERAKREDITASI – A NSM : 111 235 730 004
Jl. Muharto V B Kel. Kotalama Telp. (0341) 331881 Kota Malang
E-mail : mi_alkhoirot@yahoo.co.id / mia_khoirot@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : . 14/MI.AK/IX/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainab, S.Pd
NIP : -
Jabatan – Gol. : -
Jabatan : Kepala MI Al Khoirot kota Malang

Mencerangkan bahwa :

Nama : Sutrisno
NIM : 14760026
Program Studi : Magister PGMI
Fakultas : Pascasarjana
P.T. : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Cemorokandang Kota Malang, terhitung mulai tanggal 19 Pebruari - 23 April 2016 dalam rangka menyusun tesis dengan judul :

Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang)

Malang, 19 September 2016



Kepala
Zainab, S.Pd
NIP: -



YAYASAN AL KOHAR
MADRASAH IBTIDAIYAH CEMOROKANDANG MALANG
NSM : 111235730021 NPSN : 60720775
Jalan Sampurna No. 77 Cemorokandang Telp (0341) 6696011 Kota Malang 65138

SURAT KETERANGAN

Nomor : 117 /MI.CK/TV/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CAHYA PURNAMA, S. Pd
Alamat : Jalan Lily Bokor Lumpang Kab. Malang
Jabatan : Kepala MI Cemorokandang

Menerangkan bahwa :

Nama : SUTRISNO
NIM : 14760026
Program Studi : Magister PGMI
Fakultas : Pascasarjana
P.T : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Cemorokandang Kota Malang, terhitung
19 Februari – 23 April 2016 dalam rangka penyusunan tesis dengan judul :

*“Penanaman nilai religius di keluarga untuk meningkatkan kemandirian
belajar siswa di sekolah (studi multi kasus di MI Al Khoirot dan MI
Cemorokandang Kota Malang”*

Malang, 25 April 2016

Kepala Madrasah
Cahya Purnama, S.Pd